

**PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI IKAN LELE DI KOTA
PEKANBARU**

OLEH:

FADHIL AL FATHAN
144210198

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI IKAN LELE DI
KOTA PEKANBARU

SKRIPSI

NAMA : FADHIL AL FATHAN

NPM : 144210198


PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 28 MARET
2019 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN YANG TELAH
DISEPAKATI SERTA KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN SYARAT
PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS
ISLAM RIAU


MENYETUJUI

Dosen Pembimbing


Dr. Elinur, SP, M.Si


Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau

Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr


Ketua Program Studi
Agribisnis

Dr. Ir. Salman, M.Si

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 28 MARET 2019

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Dr. Elinur, SP., M.Si	Ketua	
2	Ir. Salman, M.Si	Anggota	
3	Ir. Tibrettu, M.Si	Anggota	
4	Ilma Satriana Dewi SP., MS.i	Notulen	



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BIOGRAFI



Fadhil Al Fathan dilahirkan di Pekanbaru pada tanggal 14 Mei 1996, yang merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Suhairil dan Ibu Kasih Rahayu. Telah menyelesaikan Sekolah Dasar di SD Annur Pekanbaru pada tahun 2008. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Muhammadiyah 01 Pekanbaru pada tahun 2011, dan berikutnya menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 10 Pekanbaru pada tahun 2014. Namun tidak sampai disitu, selanjutnya saya ingin mencapai pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Universitas Islam Riau (UIR) yang terdapat di Kota Pekanbaru Riau pada tahun 2014. Saya mengambil Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis (S1) Di Universitas Islam Riau. Alhamdulillah, saya lulus pada tahun 2019 dengan hasil yang memuaskan, dan telah menyelesaikan perkuliahan serta dipertahankan dengan ujian komprehensif pada sidang meja hijau dan memperoleh Gelar Sarjana Pertanian pada tanggal 28 Maret 2019 dengan judul skripsi” Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru”.

Fadhil Al Fathan, SP

ABSTRAK

FADHIL AL FATHAN (144210198), 2018. PENGELUARAN RUMAHTANGGA PETANI IKAN LELE DI KOTA PEKANBARU. Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Elinur, SP., M.Si Selaku Pembimbing.

Pengeluaran rumahtangga pada penelitian ini meliputi seluruh rumahtangga yang memiliki usaha budidaya ikan lele. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik petani ikan lele, menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele, menganalisis pengeluaran pangan dan Non Pangan rumahtangga petani ikan lele, dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru. Metode penelitian ini adalah metode survey yang berlokasi di Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus 2018 sampai Januari 2019. Sampel diambil secara *simple random sampling* sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan umur petani ikan lele berusia produktif. Lama pendidikan petani tidak tamat Sekolah Menengah Atas. Jumlah anggota keluarga petani pada umumnya sebanyak 5 orang. Pengalaman berusahatani 6,5 tahun dengan rata-rata luas kolam 387,06 M. Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari usahatani ikan lele dan non usahatani ikan lele. Sumber pendapatan terbesar berasal dari pendapatan usahatani ikan lele. Pengeluaran rumahtangga petani terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran terbesar rumahtangga adalah pengeluaran non pangan yaitu pengeluaran perumahan. Faktor yang signifikan mempengaruhi terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele adalah jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak, dan lama pendidikan petani. Hasil penelitian ini merekomendasikan penyuluhan kepada petani ikan lele agar dapat meningkatkan produksinya.

Kata Kunci : *Rumahtangga, Pendapatan, Konsumsi*

ABSTRACT

FADHIL AL FATHAN (144210198), 2018. HOUSEHOLD EXPENDITURE OF LELE FISH FARMERS IN PEKANBARU CITY. Under the guidance of Ms. Dr. Elinur, SP., M.Sc.

Household expenditure in this study includes all households that have catfish farming. This study aims to analyze the characteristics of catfish farmers, analyze the structure of household income of catfish farmers, analyze food and non-food expenditure of household catfish farmers, and analyze the factors that influence the expenditure of household catfish farmers in Pekanbaru City. This research method is a survey method located in Pekanbaru City. This research was conducted in August 2018 until January 2019. Samples were taken by simple random sampling of 50 catfish farmers. The results showed the age of catfish farmers in productive age. Duration of education for farmers does not finish high school. The total number of family members of the farmer is generally 5 people. 6.5 years of farming experience with an average pool area of 387.06 M. The source of household income comes from catfish farming and non catfish farming. The biggest source of income comes from the income of catfish farming. Household expenditure consists of food and non-food expenditure. The largest expenditure of households is non-food expenditure, namely housing expenditure. Significant factors affecting the household expenditure of catfish farmers are the number of family members, the cost of children's education, and the length of education of farmers. The results of this study recommend the importance of counseling to catfish farmers in order to increase their production.

Keywords: *Households, Income, Consumption*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru”.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr.Elinur,SP., M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki, untuk itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk perbaikan Skripsi ini selanjutnya. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Pekanbaru, Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
II. TINJUAN PUSTAKA	11
2.1. Pendapatan Rumahtangga.....	11
2.2. Struktur Pendapatan	12
2.3. Pengeluaran Rumahtangga.....	14
2.3.1. Pengeluaran Pangan.....	15
2.3.2. Pengeluaran Non Pangan.....	16
2.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga..	17
2.4.1 Hubungan Pendapatan dengan Pengeluaran Rumahtangga.	17
2.4.2 Hubungan Pendidikan dengan Pengeluaran Rumahtangga.	18

2.4.3	Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Pengeluaran Rumahtangga.....	18
2.4.4	Hubungan Tabungan dengan Pengeluaran Rumahtangga..	18
2.5.	Regresi Linier Berganda	19
2.6.	Penelitian Terdahulu	22
2.7.	Kerangka Pemikiran.....	28
2.8.	Hipotesis Penelitian.. ..	31
III.	METODE PENELITIAN.....	32
3.1.	Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
3.2.	Teknik Pengambilan Sampel	32
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.4.	Konsep Operasional.....	33
3.5.	Analisis Data.....	34
3.5.1.	Karakteristik Petani Ikan Lele	35
3.5.2.	Struktur Pendapatan Petani Ikan Lele	35
3.5.3.	Pengeluaran Rumahtangga	36
3.5.3.1	Analisis Pendapatan Rumahtangga.....	36
3.5.3.2	Analisis Pengeluaran Rumahtangga.....	37
3.5.4.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Ikan Lele	38
IV.	KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	44
4.1.	Geografi dan Topografi.....	44
4.2.	Keadaan Penduduk.....	45
4.3.	Pendidikan Penduduk.....	46
4.4.	Pertanian.	47

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
5.1. Karakteristik Petani Ikan Lele..	50
5.1.1. Umur.	50
5.1.2. Lama Pendidikan Petani.....	51
5.1.3. Pengalaman Berusahatani.	52
5.1.4. Jumlah Anggota Keluarga.....	53
5.2. Struktur Pendapatan.....	54
5.3. Pengeluaran Rumahtangga.	55
5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani ikan Lele di Kota Pekanbaru.	56
5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani ikan Lele di Kota Pekanbaru.....	57
5.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga.....	58
5.4.1. Pendapatan Rumahtangga.....	61
5.4.2. Jumlah Anggota Keluarga.....	61
5.4.3. Biaya Pendidikan Anak.....	62
5.4.4. Tabungan.....	63
5.4.5. Lama Pendidikan Petani.....	64
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	65
6.1. Kesimpulan.....	65
6.2. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.	67
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

1. Komposisi nilai gizi Ikan Lele (<i>clarias batrachus</i>) tiap 100gram...	2
2. Produksi Ikan Budidaya Kolam Menurut Jenis Ikan per Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2016.....	4
3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Terhadap Konsumsi Ikan di Kota Pekanbaru Tahun 2012-2016..	4
4. Pengeluaran Rumahtangga menurut Kelompok Makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2016.	6
5. Rata-rata pengeluaran Non Pangan di Kota Pekanbaru tahun 2016.....	7
6. Distribusi Sampel Penelitian.....	32
7. Banyaknya Penduduk Kota Pekanbaru dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin,2016 (Jiwa).....	46
8. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan di Kota Pekanbaru, 2016.....	47
9. Jumlah Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Palawija di Kota Pekanbaru Tahun 2016.....	48
10. Jumlah produksi Budidaya Ikan Menurut Jenis Ikan di Kota Pekanbaru.....	49
11. Distribusi Umur Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru 2018.....	51
12. Lama Pendidikan Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018..	52
13. Pengalaman usahatani Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru 2018..	53
14. Jumlah Anggota Keluarga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru 2018..	54
15. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	55
16. PengeluaranRumahTangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	56
17. Rata-rata Pengeluaran PanganRumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun2018.....	57

18. Pengeluaran non Pangan RumahTangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018..... 57

19. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru..... 59



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.	
Kerangka Penelitian Pengeluaran Rumah Tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru	30



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Halaman
1. Karakteristik Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018	70
2. Pendapatan Usahatani Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	72
3. Struktur Pendapatan Rumah tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018	74
4. Biaya Pengeluaran Pangan Rumah tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	76
5. Biaya Pengeluaran Non Pangan Rumah tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	79
6. Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	82
7. Hasil Analisis Regresi Berganda Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan merupakan salah satu jenis lauk-pauk yang dapat dikategorikan makanan empat sehat lima sempurna. Ikan pada umumnya merupakan bahan pangan yang kaya akan yodium, protein dan mineral seperti kalsium, fosfor yang diperlukan untuk pembentukan tulang. Selain itu ikan juga mengandung zat besi yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin darah (Suhartini dan Hidayat, 2005).

Jenis ikan yang sering dikonsumsi beranekaragam jenisnya. Jenis ikan yang dipasar dapat digolongkan kedalam dua kelompok, yaitu ikan dari hasil perikanan dalam keadaan segar dan dalam bentuk olahannya. Ikan segar dapat berupa ikan laut maupun ikan air tawar. Beberapa jenis ikan segar yang sekarang ini ada dipasaran adalah ikan bandeng, ikan tongkol, kakap, guramih, nila, lele dan mujaer.

Ikan merupakan salah satu bahan pangan yang mempunyai komposisi gizi yang cukup lengkap, selain harganya relatif lebih murah dibanding daging sapi dan ayam. Absorpsi protein ikan lebih tinggi dibandingkan dengan produk hewani lain seperti daging sapi dan ayam, karena daging ikan mempunyai serat-serat protein lebih pendek dari pada serat-serat protein daging sapi atau ayam. Jenisnya pun sangat beragam dan mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah mengandung omega 3 dan omega 6, serta asam amino esensial maupun non esensial.

Ikan air tawar terutama kaya kandungan karbohidrat dan protein, sedangkan ikan laut lebih kaya kandungan lemaknya, vitamin dan mineral. Salah

satu perikanan air tawar yang banyak dikonsumsi adalah ikan lele. Ikan lele merupakan salah satu alternatif komoditas unggulan air tawar yang penting dalam rangka pemenuhan peningkatan gizi masyarakat. Ikan lele memiliki beberapa manfaat yaitu : sebagai bahan makanan, ikan lele yang dipelihara di sawah dapat bermanfaat untuk memberantas hama padi berupa serangga air, karena merupakan salah satu makanan alami ikan lele. Ikan lele juga dapat diramu dengan berbagai bahan obat lain untuk mengobati penyakit asma, menstruasi (datang bulan) tidak teratur, hidung berdarah, kencing darah dan lain-lain, dan keunggulan ikan lele dibandingkan dengan produk hewani lainnya adalah kaya akan Leusin dan Lisin. Dilihat dari komposisi gizinya ikan lele juga kaya fosfor. Nilai fosfor pada ikan lele lebih tinggi dari pada nilai fosfor pada telur yang hanya 100 mg. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, ikan lele memiliki komposisi kimia seperti tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi nilai gizi IkanLele (*clarias batrachus*) tiap 100gram

NO	Komponen	Satuan	Jumlah
1	Protein	Gr	18,7
2	Lemak	Gr	1,1
3	Sumber Energi	Kkla	90
4	Kadar Air	Gr	78,5
5	Kalsium	Mg	15
6	Fosfor	Mg	126
7	Zat Besi	Mg	2
8	Natrium	Mg	15
9	Thiamin (Vit B1)	Mg	0,1
10	Riboflavin (Vit B2)	Mg	0,05
11	Niacin	Mg	2

Sumber :Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Tahun 2011

Keunggulan lain dari ikan lele dibandingkan dengan produk hewani lainnya adalah kaya akan Leusin dan Lisin. Leusin (C₆H₁₃NO₂) merupakan asam amino esensial yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan anak-anak dan

menjaga keseimbangan nitrogen. Leusin juga berguna untuk perombakan dan pembentukan protein otot. Sedangkan Lisin merupakan salah satu dari 9 asam amino esensial yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Lisin termasuk asam amino yang sangat penting dan dibutuhkan sekali dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Asam amino ini sangat berguna untuk pertumbuhan dan perkembangan tulang pada anak, membantu penyerapan kalsium dan menjaga keseimbangan nitrogen dalam tubuh, dan memelihara masa tubuh anak agar tidak terlalu berlemak. Lisin juga dibutuhkan untuk menghasilkan antibody, hormon, enzim, dan pembentukan kolagen, disamping perbaikan jaringan.(Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan Tahun 2011).

Perikanan darat merupakan salah satu budidaya ikan yang dilakukan didarat sebagai pengganti budidaya ikan di laut. Perikanan darat disebut juga dengan perikanan air tawar atau air payau. Salah satu bentuk aktivitas perkembangan perikanan darat adalah dengan membudidayakan ikan di kolam. Di Kota Pekanbaru yang mayoritas keadaan geografisnya adalah daratan. Dengan keadaan geografis yang mayoritas daratan, banyak dari sebagian besar masyarakat Kota Pekanbaru membuat usaha dalam bidang perikanan darat yang dapat dilihat dari berkembangnya produksi perikanan darat di Kota Pekanbaru disajikan Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Ikan Budidaya Kolam Menurut Jenis Ikan per Kecamatan di Kota Pekanbaru Tahun 2016

No	Kecamatan	Jenis Ikan (ton)				
		Patin	Nilu	Gurami	Bawal Tawar	Lele
1	Tampan	10,86	9,54	-	-	269,13
2	Payung Sekaki	7,34	7,01	3,94	-	7,43
3	Bukit Raya	13,06	4,59	23	-	62,95
4	Marpoyan Damai	9,39	6,5	0,59	-	11,4
5	Tenayan Raya	668,93	81,23	15,86	-	755,34
6	Rumbai	548,92	33,93	53,03	2,85	1006,13
7	Rumbai Pesisir	208,8	50,74	47,77	45,95	2843,94
	Jumlah	1467,3	193,54	144,19	48,8	4956,32

Sumber : BPS Kota Pekanbaru Tahun 2017

Tabel 2, menunjukkan produksi ikan air tawar di kolam per Kecamatan di Kota Pekanbaru yang terbanyak diproduksi adalah ikan lele dengan produksi 4956,32 (ton). Ikan lele yang terbanyak diproduksi ada di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Tenayan Raya, Rumbai dan Rumbai Pesisir

Seiring dengan peningkatan produksi, maka konsumsi ikan juga meningkat. Peningkatan konsumsi ikan di Kota Pekanbaru untuk memenuhi kebutuhan gizi, maka akan meningkatkan pengeluaran rumah tangga petani terhadap konsumsi ikan. data pengeluaran konsumsi ikan di Pekanbaru disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Terhadap Konsumsi Ikan di Kota Pekanbaru Tahun 2012-2016

Tahun	Pengeluaran Konsumsi Ikan(Rp/bln)
2012	54.102
2013	65.594
2014	71.100
2015	61.555
2016	67.807
Jumlah	320.158

Sumber : BPS Kota Pekanbaru Tahun 2017

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengeluaran rumahtangga petani terhadap konsumsi ikan pada tahun 2014 mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 71.100 Rp/bln. Namun, pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 61.555 Rp/bln dan kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 67.807 Rp/bln. Peningkatan pengeluaran rumahtangga untuk konsumsi ikan akan mendorong petani ikan untuk meningkatkan produksi. Peningkatan produksi akan mempengaruhi peningkatan pendapatan rumahtangga petani.

Pendapatan yang diterima petani ikan lele akan menentukan pola konsumsi rumah tangga. Konsumsi rumah tangga yang terdiri dari konsumsi pangan dan non pangan, pada umumnya akan mendahulukan kebutuhan pokok (kebutuhan pangan). Sedangkan kebutuhan lainnya akan dipenuhi pada saat pendapatan meningkat. Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi mempunyai hubungan yang erat, penghasilan seseorang merupakan faktor utama yang menentukan pola konsumsi.

Konsumsi dapat digolongkan menjadi dua yaitu Konsumsi Pangan dan Konsumsi Non Pangan. Konsumsi pangan adalah merupakan bahan pokok atau bahan yang sangat diperlukan untuk kebutuhan sehari-hari keluarga seperti beras, sayuran, lauk-pauk, buah-buahan dan lain-lain. Sedangkan konsumsi non pangan adalah penggunaan barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga. Konsumsi pangan yang dikeluarkan oleh rumah tangga masyarakat Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 4

Tabel 4. Pengeluaran Rumahtangga menurut Kelompok Makanan di Kota Pekanbaru Tahun 2016

Konsumsi Pangan	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Bln)	
	Jumlah	Persentase
Padi-padian	62.866	9,19
Umbi-Umbian	6.619	0,97
Ikan/Udang/Cumi/Kerang	67.807	9,91
Daging	32.839	4,80
Telur dan susu	47.205	6,90
Sayur-sayuran	51.852	7,58
Kacang-kacangan	8.640	1,26
Buah-buahan	31.277	4,57
Minyak dan Kelapa	16.975	2,48
Bahan minuman	14.564	2,13
Bumbu-bumbuan	6.325	0,92
Konsumsi Lainnya	11.425	1,67
Makanan dan minuman jadi	251.234	36,72
Rokok	74.514	10,89
Jumlah	684.142	100,00

Sumber : BPS Kota Pekanbaru, 2017

Pada Tabel 4, dapat dilihat pengeluaran masyarakat Kota Pekanbaru cenderung mengkonsumsi makanan dan minuman jadi dengan persentase (36,72%) sedangkan penggunaan bumbu-bumbuan menjadi yang paling sedikit dikonsumsi dengan persentase (0,92%). Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kota Pekanbaru menghabiskan pengeluaran per kapita dalam sebulan hanya untuk mengkonsumsi makanan dan minuman siap jadi.

Selain pengeluaran pangan, rumahtangga petani ikan lele juga membutuhkan konsumsi non pangan. Pengeluaran rumah tangga pada konsumsi non pangan adalah penggunaan barang dan jasa yang dimanfaatkan oleh seluruh anggota keluarga. Pengeluaran non pangan rumah tangga meliputi rumah dan fasilitas, barang dan jasa, sandang, barang tahan lama, pajak, dan rekreasi (BPS Kota Pekanbaru, 2017). Rata-rata pengeluaran dan persentase rata-rata

pengeluaran per kapita sebulan menurut non Pangan di Kota Pekanbaru, 2016 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan di Kota Pekanbaru Tahun 2016.

Konsumsi Non Pangan	Rata-rata Pengeluaran (Rp/Bln)	
	Jumlah	Persentase
Rumah dan Fasilitas	463.374	48,20
Aneka barang dan jasa	258.501	26,86
Pakaian, alas kaki, dan penutup kepala	71.929	7,48
Barang tahan lama	85.572	8,90
Pajak, Pungutan, dan Asuransi	42.890	4,46
Keperluan pesta	37.177	4,07
Jumlah	959.443	100,00

Sumber : BPS Kota Pekanbaru tahun 2017

Pada Tabel 5, dapat dilihat pengeluaran konsumsi non pangan masyarakat Kota Pekanbaru cenderung pada rumah dan fasilitas serta penggunaan barang dan jasa yang masing-masing mempunyai persentase 48,2% dan 26,86%. Dengan demikian, masyarakat Kota Pekanbaru lebih sering memenuhi kebutuhan rumah serta aneka barang dan jasa dalam pengeluaran rumah tangganya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dijelaskan peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatan rumahtangga. Pendapatan petani digunakan untuk keperluan rumah tangga yang meliputi konsumsi pangan dan konsumsi non pangan. Dengan demikian faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani ikan lele? Ini yang menjadi permasalahan utama dari penelitian ini. sehingga penelitian tentang pengeluaran rumahtangga petani ikan lele perlu dilakukan dengan judul “ *Pengeluaran Rumah Tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru*”.

1.2. Rumusan Masalah

Pendekatan konsumsi merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan untuk menganalisa berapa besarnya pengeluaran rumah tangga petani. Pengeluaran rumah tangga tersebut yang akan menentukan dalam membuat keputusan untuk mengalokasikan sebagian besar anggarannya untuk membeli kebutuhan pangan dan kebutuhan non pangan. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan dan non pangan maka sudah dapat dikatakan rumah tangga petani sejahtera.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dianalisis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petani ikan lele di Kota Pekanbaru?
2. Bagaimana struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru?
3. Bagaimana pengeluaran pangan dan non pangan petani ikan lele di Kota Pekanbaru?
4. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis karakteristik petani ikan lele di Kota Pekanbaru.
2. Menganalisis struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru
3. Menganalisis pengeluaran pangan dan non pangan petani ikan lele di Kota Pekanbaru.

4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, dan pemerintah :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam hal yang berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga di Kota Pekanbaru khususnya dalam ruang lingkup rumah tangga petani.
2. Bagi pembaca, merupakan sumber informasi dan bahan untuk penelitian lanjutan yang sejenis.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan informasi dan masukan yang bermanfaat, khususnya dalam penerapan yang terkait dengan pengembangan ikan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian menganalisis pengeluaran rumah tangga petani ikan lele di Kecamatan Tenayan Raya, Tampan, dan Bukitraya di Kota Pekanbaru yang meliputi karakteristik petani ikan lele, struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele, Pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani ikan lele, dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani ikan lele. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menjawab karakteristik petani, struktur pendapatan rumahtangga petani ikan lele, dan pengeluaran pangan dan non pangan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga dianalisis Statistik Inferensial regresi linier berganda, data yang digunakan yaitu data *cross section* tahun 2018.

Pengeluaran yang dianalisis pada penelitian ini meliputi pengeluaran pangan dan non pangan. pengeluaran pangan meliputi kebutuhan pokok sehari-hari pada rumah tangga petani. Sedangkan, pengeluaran non pangan meliputi perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi.

Selain itu, penelitian ini tidak membedakan jenis atau varietas ikan lele, ukuran ikan lele, pakan ikan lele. Pendapatan yang dihitung adalah pendapatan usahatani dan non usahatani.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pendapatan RumahTangga

Sihotang (2004) mengemukakan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa kegiatan yang dilakukan yang diserahkan pada suatu waktu tertentu atau pendapatan dapat juga diperoleh dari harta kekayaan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mubyarto (2005) bahwa pendapatan adalah hasil berupa uang atau material lainnya. Pendapatan yang diterima oleh subjek ekonomi berdasarkan prestasi yang diserahkan yaitu pendapatan dari pekerjaan, pendapatan dari proyek yang dilakukan sendiri atau perorangan dan pendapatan yang diperoleh seseorang berasal dari kekayaan sektor sub sistem.

Menurut Widodo (1990), terdapat empat ukuran pendapatan yaitu pendapatan kerja petani, penghasilan kerja petani, pendapatan kerja keluarga, dan pendapatan keluarga. Pendapatan kerja petani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal. Penghasilan kerja petani diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal. Sedangkan, pendapatan kerja keluarga diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengolahan yang dilakukan petani dan anggota yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumahtangga. Kemudian, pendapatan keluarga diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokok.

Pendapatan merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi jumlah yang diminta baik pangan maupun non pangan. Mustahil seorang konsumen

membeli suatu barang apabila tidak mempunyai uang, sebaliknya apabila orang itu mempunyai uang, maka orang tersebut akan dapat membeli setiap barang yang diperlukannya sebanyak apapun yang dibutuhkannya, sesuai dengan jumlah uang yang dipunyai dengan harga barang itu. Dengan demikian semakin tinggi pendapatannya semakin banyak jumlah barang yang dapat dibelinya (Anggi, 2017).

Pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahkan sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik (Soekartawi, 2002).

2.2. Struktur Pendapatan

Khadariah (1994) mendefinisikan struktur pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dalam periode waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu tahun yang bersumber dari pendapatan utama dan pendapatan sampingan yang diperoleh, baik itu berupa gaji, sewa, upah, bunga dan sebagainya. Triyani (2004) menyatakan pada umumnya pendapatan utama memiliki alokasi waktu kerja yang terbesar jika dibandingkan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan pendapatan tambahan didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh rumahtangga dengan mengusahakan kegiatan lain diluar pekerjaan utama.

Untuk mengkaji struktur pendapatan rumahtangga, analisis yang digunakan dengan metode deskriptif melalui metode akunting, didalam hal ini

pendapatan total rumahtangga merupakan penjumlahan pendapatan pertanian dan pendapatan non pertanian. Pendapatan dari pertanian dan non pertanian masing-masing dibedakan menurut sumbernya, analisis jenis sumber pendapatan dilakukan dengan menelaah sebaran dan distribusi rumahtangga menurut status rumahtangga dan jumlah sumber pendapatan (Saliem, 2004).

Untuk melihat struktur pendapatan yaitu berdasarkan analisa pendapatan dengan cara menjabarkan menurut sumber-sumber pendapatan pertanian dan non pertanian dengan sumber pendapatan yang lain, digunakan analisis pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumahtangga dengan rumus : (Widodo, 1990)

$$Y_{rt} = (A+B) \dots \dots \dots (1)$$

dimana :

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/Tahun)

A = Pendapatan Kerja (Rp/Tahun)

B = Pendapatan non Kerja (Rp/Tahun)

Pendapatan rumahtangga merupakan segala aktifitas ekonomi maupun non ekonomi didalam rumahtangga. Pendapatan rumahtangga merupakan penjumlahan pendapatan berbagai aktifitas ekonomi rumahtangga. Pendapatan rumahtangga terdiri dari pendapatan dalam usaha, luar usaha, dan pendapatan non kerja. Pendapatan non kerja merupakan pendapatan yang diperoleh dari bunga tabungan, deposito, dan pendapatan sewa (Elinur,2004).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini mengkombinasikan pendapatan rumahtangga dari Widodo (1990) dan Elinur (2004). Pendapatan rumahtangga petani ikan lele didefinisikan sebagai pendapatan usahatani ikan lele dan

pendapatan non usahatani ikan lele serta pendapatan non kerja. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{rt} = (A) + (B) + (C) + (D) \dots \dots \dots (2)$$

dimana :

- Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/Tahun)
- A = Pendapatan Usahatani Ikan Lele (Rp/Tahun)
- B = Pendapatan Non Usahatani Ikan Lele (Rp/Tahun)
- C = Pendapatan Non usahatani (Rp/Tahun)
- D = Pendapatan Non Kerja (Rp/Tahun).

2.3. Pengeluaran Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumahtangga/keluarga. Selama ini berkembang pengertian bahwa besar kecilnya proporsi pengeluaran untuk pangan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga dapat memberikan gambaran kesejahteraan rumahtangga tersebut. Rumahtangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar untuk pangan mengindikasikan rumahtangga yang berpenghasilan rendah. Makin tinggi tingkat penghasilan rumahtangga, maka semakin kecil proporsi pengeluaran untuk makanan terhadap seluruh pengeluaran rumahtangga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rumahtangga/keluarga akan semakin sejahtera bila persentase pengeluaran untuk pangan jauh lebih kecil dibandingkan persentase pengeluaran non pangan (Purwitasari, 2007).

Tingkat pengeluaran rumahtangga terdiri atas dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan. Tingkat kebutuhan/permintaan (*demand*) terhadap dua kelompok tersebut pada dasarnya berbeda-beda. Dalam

kondisi pendapatan terbatas, kebutuhan makanan didahulukan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran, yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (Badan Kesehatan Pangan, 2010).

Pergeseran komposisi dan pola pengeluaran tersebut terjadi karena elastisitas permintaan terhadap kebutuhan makanan secara umum rendah, sedangkan elastisitas terhadap kebutuhan bukan makanan *relative* tinggi, keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan, sedangkan sisa pendapatan dapat disimpan sebagai tabungan (*saving*) atau diinvestasikan (Badan Kesehatan Pangan, 2010).

2.3.1. Pengeluaran Pangan

Pangan pokok merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi setiap orang pada berbagai tingkat pendapatan. Sumber pangan karbohidrat diperoleh dari kelompok padi padian (beras, terigu dan jagung) dan aneka umbi-umbian (singkong, Ubi jalar, kentang dan umbi-umbian lain). Sebagai pangan sumber energi yang diperlukan dalam aktifitas hidup sehari-hari kebutuhan karbohidrat lebih dominan dari pangan lainnya sehingga sering disebut pangan pokok.

Pangan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas sumber daya manusia. Setiap individu memiliki hak bebas dari rasa lapar dan

kelaparan. Pangan memiliki dimensi yang sangat kompleks, tidak saja dari sisi kehidupan dan kesehatan, tetapi juga dari sisi sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, perwujudan ketahanan pangan dan gizi tidak dapat dilepaskan dari upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kesehatan individu dan masyarakat, peningkatan daya saing SDM, yang selanjutnya menjadi daya saing bangsa. Pangan dapat dikatakan sebagai produk budaya karena pangan merupakan hasil adaptasi aktif antara manusia/masyarakat dengan lingkungannya, sehingga perwujudan ketahanan pangan harus bertumpu pada sumber daya dan kearifan lokal, sehingga dapat menjadi media dalam mengembangkan budaya dan peradaban bangsa (Suryana, 2011).

Pengeluaran pangan dalam rumahtangga berupa bahan kebutuhan pokok sehari-hari seperti padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, Telur dan susu, sayuran, buah-buahan, kacang-kacangan, minyak dan kelapa, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan dan minuman cepat saji dan konsumsi lainnya yang bersifat kebutuhan pokok (BPS Kota Pekanbaru, 2017).

2.3.2. Pengeluaran Non Pangan

Barang dan jasa yang dibutuhkan suatu rumahtangga meliputi jenis dan jumlah yang tidak terbatas, namun aktivitas konsumsi suatu rumahtangga dibatasi oleh pendapatan yang dapat dibelanjakan (Nicholson, 1998). Dalam hal ini pendapatan rumahtangga yang rendah menjadi pembatas tingkat konsumsi atau kesejahteraan rumahtangga petani. Pola konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan rumahtangga dan lingkungan tempat tinggal para petani. Tingkat konsumsi non pangan dapat dipengaruhi oleh jumlah, jenis, dan kuantitas barang yang dikonsumsi.

Pengeluaran non pangan dalam rumahtangga berupa kebutuhan tambahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengeluaran non pangan meliputi perumahan, barang-barang mewah, kesehatan, pendidikan, dan rekreasi (BPS Kota Pekanbaru, 2017).

2.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran RumahTangga

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor penentunya adalah pendapatan rumahtangga, pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga (Elinur, 2013)

2.4.1. Hubungan Pendapatan dengan Pengeluaran RumahTangga

Pendapatan merupakan variabel penting yang turut mempengaruhi besar konsumsi rumahtangga secara mikro maupun secara makro. Siregar (2011), menambahkan bahwa dalam perekonomian nasional dipengaruhi oleh pendapatan nasional, suku bunga deposito dan inflasi. Pendapatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam melakukan konsumsi baik secara kualitas maupun kuantitas. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan semakin meningkat begitu pula sebaliknya. Elinur (2013) menunjukkan pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran rumahtangga berhubungan positif. Semakin meningkat pendapatan rumahtangga maka akan meningkat pula pengeluaran rumahtangga.

2.4.2. Hubungan Pendidikan dengan Pengeluaran RumahTangga

Pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas bagi pembangunan. Sumber daya yang berkualitas ini dibutuhkan agar masyarakat pedesaan dapat mengakses pembangunan yang

terkonsentrasi di perkotaan. Selain itu, dibutuhkan berbagai inovasi agar surplus tenaga kerja yang ada di sektor pertanian tidak harus mencari pekerjaan ke kota. Namun pada kenyataannya, masih banyak penduduk desa yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang yang lebih tinggi. Kesulitan ekonomi menyebabkan penduduk usai sekolah lebih memilih untuk bekerja. Mahalnya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi juga menjadi kendala bagi masyarakat di pedesaan sehingga pengeluaran rumahtangga untuk pendidikan juga semakin besar (Agustian, 2004).

2.4.3. Hubungan Jumlah Tanggungan Keluarga dengan Pengeluaran RumahTangga

Jumlah tanggungan dalam suatu rumahtangga akan mempengaruhi besar konsumsi yang harus dikeluarkan oleh rumahtangga tersebut karena terkait dengan kebutuhannya yang semakin banyak atau kurang. Mahidin (2008), menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi konsumsi.

2.4.4. Hubungan Tabungan dengan Pengeluaran RumahTangga

Tabungan merupakan jenis simpanan yang sangat populer di lapisan masyarakat Indonesia mulai dari masyarakat kota sampai pedesaan. Dalam perkembangan zaman, masyarakat saat ini justru membutuhkan bank sebagai tempat menyimpan uangnya. Hal ini disebabkan karena keamanan uangnya yang dibutuhkan oleh masyarakat.

Djiwandi (2002: 29) dalam penelitiannya tentang Sumber Pendapatan Dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani Untuk Konsumsi, Tabungan Dan Investasi Studi Kasus Petani Di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten, menyatakan bahwa konsumsi rumah tangga petani menghabiskan 59,89% atau hampir 60% dari

pendapatannya. Untuk tabungan rata-rata keluarga petani mengalokasikan 23,97 atau hampir 24% dari pendapatan dan 16,14% untuk diinvestasikan.

2.5. Regresi Linier Berganda

Regresi linier terdiri dari regresi linier sederhana dan berganda menurut Sitepu dan Bonar (2006), pada model regresi linier sederhana hanya terdiri dari satu variabel *independent* dalam mengestimasi nilai variabel *dependent*. Pada bagian ini akan dikembangkan model untuk mengestimasi variabel *dependent* dengan menggunakan lebih dari satu *independent (explanatory)* variabel, misalnya (variabel X_1 dan X_2). Model persamaan regresi, lebih dari satu *explanatory variables* disebut model regresi linier berganda (*Multiple Regression Models*). Model regresi linier berganda dengan memperluas model regresi linier dua atau lebih variabel independen, maka model persamaan regresi dengan variabel dependen, Y dan k X_1, X_2, \dots, X_k variabel bebas. Untuk mengestimasi persamaan menggunakan metode OLS, hasil estimasi pada persamaan yang sesuai.

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \dots + \beta_k X_{ki} + \varepsilon_i \dots \dots \dots (3)$$

dimana:

Y = Variabel terikat (*dependent Variable*)

β_0 = Intercept

$\beta_1 \dots \beta_k$ = Koefisien Parameter Regresi

= Faktor pengganggu stokastik (*error term*)

I = 1,2,..n

Model regresi linier di estimasi dengan *Ordinary Least Square (OLS)* (Sitepu dan Bonar,2006). Metode OLS, estimasi dengan OLS untuk mendapatkan

koefisien regresi ($\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$) akan menghasilkan estimator yang BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*) estimasi nilai $\beta_0, \beta_1, \beta_2, \dots, \beta_n$ yang BLUE akan menyebabkan garis regresi sedekat mungkin pada data aktualnya, estimator OLS berupa koefisien regresi parsial, maka selanjutnya mendapatkan varian dan standar eror dari koefisien regresi untuk mengetahui reabilitas estimator tersebut.

Menurut Sitepu dan Bonar (2006), kesalahan standar estimasi adalah standar deviasi dari residual, tingkat signifikansi model regresi. Sederhana dan berganda diukur menggunakan F_{rasio} dari tabel ANOVA adalah equivalent dengan statistik uji-t dari hipotesis bahwa slope garis regresi sama dengan nol. Untuk regresi linier berganda, statistik uji-t digunakan untuk menguji koefisien regresi signifikan atau tidak secara individu, sedangkan statistik F digunakan untuk menguji secara keseluruhan koefisien regresi dalam menentukan nilai dependent variabelnya.

Sitepu dan Bonar (2006), uji-t hipotesis nol adalah ($H_0 : \beta_j = 0$), sedangkan dalam uji-F hipotesis nol adalah ($H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$). Hipotesis ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara dependent variabel dengan variabel bebasnya. Uji H_0 digunakan sebagai uji signifikansi regresi. Jika model regresi yang diasumsikan adalah sesuai dan H_0 benar, maka rasio :

$$F = \frac{MSR}{MSE} \dots \dots \dots (4)$$

dimana:

MSR = Mean Square Regression

MSE = Mean Square Error

Memiliki distribusi F dengan derajat bebas, $df = k, n-k-1$. Selanjutnya F_{rasio} dapat digunakan untuk uji signifikan model regresi, dimana daerah penolakan H_0 adalah $F_{rasio} > F_{tabel}$.

Dalam melakukan analisis linier regresi kita melakukan pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari :

1. Multikolinearitas

Multikolinearitas bertujuan untuk menunjukkan derajat atau tingkat hubungan antara variabel-variabel bebas. Untuk menentukan masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor*(VIF). Masalah multikolinearitas pada suatu model persamaan linier regresi beganda akan selalu ditemukan, tetapi ada yang serius dan ada yang tidak serius. Masalah multikolinearitas akan menjadi serius jika nilai VIF lebih besar dari 10 sedangkan masalah multikolinearitas dianggap tidak serius jika VIF lebih kecil dari 10 (Sitepu dan Bonar,2006).

Menurut Gujarati (2006), cara mendeteksi multikolinearitas ada beberapa indikator yaitu : (1) R^2 tinggi tapi sedikit rasio t signifikan, (2) korelasi berpasangan yang tinggi di antara variabel-variabel penjelas, (3). Pengujian korelasi parsial, (4) regresi subsider atau tambahan, (5) faktor VIF.

2. Heteroskedastisitas

Apabila terjadi heteroskedastisitas dapat disembuhkan dengan mentransformasi model sehingga menghasilkan model yang homoskedastisitas, mentransformasi model tergantung pada varian kesalahan sebenarnya (σ_i^2), diketahui atau tidak diketahui (Gujarati,2006).

3. Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota obsevasi satu dengan obsevasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain (Widarjono,2007).

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan pengeluaran rumahtangga petani telah banyak dilakukan diantaranya :

Elinur (2004) melakukan penelitian dengan judul Analisis Sosial Ekonomi Rumahtangga Pekerja Agroindustri Rotan Di Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja, pendapatan dan biaya rumahtangga pekerja dan kemudian menganalisa karakteristik berbagai pengaruh kerja untuk pengambilan keputusan ekonomi rumahtangga pekerja.

Hasil diperkirakan model ekonomi rumahtangga pekerja menyimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi alokasi waktu kerja dirumahtangga pekerja namun tidak responsif adalah generasi kerja total, pengalaman kerja dan usia pekerja. Alokasi kerja pekerja rumahtangga tidak responsif terhadap hasil kerja rumahtangga pekerja internal dan eksternal. Rumahtangga pekerja pendapatan responsif untuk ekspresi kerja rumahtangga pekerja dalam pekerjaan, itu tidak responsis untuk faktor internal pengalaman kerja dan jumlah generasi

kerja rumahtangga pekerja. Semua biaya rumahtangga pekerja dipengaruhi positif dan responsif terhadap total pendapatan dari rumahtangga pekerja, kecuali biaya konsumsi makanan yang tidak responsif. Pendidikan investasi rumahtangga pekerja juga responsif terhadap anak sekolah. Lalu, kemampuan meningkatkan pengalaman kerja rumahtangga pekerja dengan pekerjaan internal dan eksternal, jenis biaya harian varietas untuk menunjuk kombinasi berpengaruh positif dan grosir kerumahtangga pekerja ekonomi.

Purwantini dan Ariani (2008), melakukan penelitian dengan judul pola pengeluaran dan konsumsi pangan pada rumahtanggapetani padi. Tujuan mengkaji pola pengeluaran dan konsumsi pangan rumahtangga petani padi. Data yang digunakan adalah PATANAS 2007. Analisis yang dilakukan secara deskriptif dan kualitatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa : 1) Tingkat kesejahteraan rumahtangga petani padi di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah lebih baik dibandingkan dengan Provinsi lainnya; 2) Pengeluaran pangan rumahtangga terbesar adalah pengeluaran makanan pokok, kemudian diikuti dengan pengeluaran tembakau/sirih dan hewani; 3) Beras adalah pangan pokok petani padi dan bersifat tunggal, yang bersumber dari hasil sendiri, berkisar 38-63 % di Jawa dan 53-94% di Luar Jawa; 4) Tingkat konsumsi energi dan protein bervariasi antar desa atau wilayah, namun pada umumnya masih dibawah angka kecukupan. Sumbangan energi terbesar dari kelompok padi-padian (44-69%).

Agustin (2012), melakukan penelitian dengan judul Analisis Konsumsi RumahTangga Petani Padi dan Palawija di Kabupaten Demak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang

mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani padi dan palawija di Kabupaten Demak. Analisis menggunakan analisis deskriptif dan dilengkapi dengan tabulasi silang dari data responden, sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi tersebut menggunakan analisis regresi. Sampel yang digunakan sebanyak 99 rumahtangga yang tersebar di delapan Kecamatan di Kabupaten Demak, hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi rumahtangga petani padi dan palawija masih didominasi oleh konsumsi makanan dengan rata-rata konsumsi makanan sebesar Rp 9.621.657,00 per tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi rumahtangga petani padi dan palawija adalah pendapatan, jumlah tanggungan dan penggunaan kredit. Variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap besar konsumsi rumahtangga petani padi dan palawija.

Heriyanto (2012) melakukan penelitian mengenai pola konsumsi dan faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga di Provinsi Riau, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pola konsumsi pangan rumahtangga menurut golongan pendapatan (rendah, sedang, dan tinggi) dan pendidikan di Provinsi Riau, menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhinya dan mengetahui dampak kebijakan pemerintahan melalui peningkatan harga dan peningkatan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga. Analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini menggunakan model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) dengan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) dan *Generalized Least Square* (GLS). Hasil Penelitian adalah semakin tinggi tingkat pendidikan ibu rumahtangga semakin tinggi pula konsumsi susu, daging sapi dan ayam, sayuran serta buah-

buah. Faktor dominan yang mempengaruhi bervariasi setiap komoditasnya. Peningkatan pendapatan dengan proporsi yang sama dengan peningkatan harga setiap komoditas yang dianalisis menunjukkan bahwa dampak positif peningkatan pendapatan mampu mengeliminir dampak negatif peningkatan harga.

Ramadhanus, dkk (2013) dengan judul Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan sumber karbohidrat rumahtangga di Provinsi Sumatera Barat. Data yang digunakan berupa Raw Data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2011 yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. Susenas 2011 dilaksanakan di 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat dengan jumlah sampel sebanyak 9371 rumahtangga.

Hasil Penelitian ini adalah *Pertama*, pangsa pengeluaran beras dipengaruhi oleh harga beras itu sendiri, singkong, dan pendidikan ibu rumahtangga; *kedua*, pangsa pengeluaran singkong dipengaruhi harga singkong itu sendiri, harga beras, ubi jalar, harga mie, dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga; *ketiga*, pangsa pengeluaran untuk konsumsi ubi jalar dipengaruhi oleh harga ubi jalar sendiri, harga singkong, harga kentang, harga mie, pendidikan ibu rumahtangga dan pendapatan; *keempat* pangsa pengeluaran konsumsi kentang dipengaruhi oleh harga kentang sendiri, harga ubi jalar, harga mie, tingkat pengeluaran rumahtangga, pendidikan kepala rumahtangga dan pendapatan; *kelima* pangsa pengeluaran mie dipengaruhi oleh harga singkong, harga ubi jalar, harga kentang, harga mie sendiri, pengeluaran pangan, pendapatan dan wilayah tempat tinggal rumahtangga.

Respon harga sendiri komoditi pangan sumber karbohidrat bertanda negatif yang mengindikasikan bahwa semua komoditi termasuk kategori barang normal. Respon harga silang memperlihatkan hubungan substitusi dan komplementer antara masing-masing komoditi, beras berkomplementer dengan komoditi lainnya, singkong bersubsitusi dengan ubi jalar, kentang dan mie, ubi jalar bersubsitusi dengan mie dan berkomplementer dengan kentang, kentang berkomplementer dengan mie. Respon pendapatan semua komoditi pangan sumber karbohidrat bertanda positif yang berarti semua komoditi termasuk barang kebutuhan pokok. Komoditi kentang dan mie nilai elastisitas pendapatannya bernilai besar dari satu artinya komoditi ini responsif terhadap perubahan pendapatan.

Rahmi (2013), melakukan penelitian tentang faktor-faktor karakteristik rumahtangga mempengaruhi konsumsi rumahtangga di Kota Palembang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui jumlah konsumsi minyak goreng rumahtangga dan menganalisis faktor-faktor rumahtangga yang mempengaruhi jumlah konsumsi minyak goreng rumahtangga di Kota Palembang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan analisis statistik dengan uji regresi linier berganda (*Multiple Linier Regression*) yang terdiri dari empat variabel. *Dipendent Variable* (Variabel terikat) adalah konsumsi pangan keluarga sedangkan *Independent Variable* (Variabel Bebas) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi keluarga adalah pendapatan (X1), jumlah anggota keluarga (X2), dan biaya hidup keluarga (X3). Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah jumlah rata-rata konsumsi minyak goreng rumahtangga di Kota Palembang adalah 0,79 kg/kap/bln. Angka ini lebih besar jika dibandingkan

dengan jumlah rata-rata konsumsi minyak goreng Sumatera Selatan yaitu 0,50 kg/kap/bln.

Prasetyoningrum dkk (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Pola konsumsi rumahtangga petani jagung di Kabupaten Grobogan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi rumahtangga petani jagung dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi di Kabupaten Grobogan. Jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah 150 rumahtangga petani jagung yang tersebar di beberapa wilayah di grobogan. Sampel penelitian ini adalah petani jagung, jumlah sampel yang diambil adalah 60 petani jagung di daerah grobogan. Cara pengambilan sampel adalah dengan *simple random sampling*, dimana sampel yang diambil telah ditetapkan subjek penelitiannya yang menunjukkan ciri-ciri spesifik. Ciri sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani jagung di Kabupaten Grobogan. Analisis yang digunakan analisis deskriptfi kualitatif dan kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah pola konsumsi rumahtangga petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah rata-rata terhadap jumlah konsumsi rumahtangga petani jagung di Kabupaten Grobogan berasal dari pangan dan nonpangan adalah rata-rata pendapatan petani adalah Rp 4.787.245,84. Rata-rata pendapatan tersebut diperoleh dari rata-rata akumulasi pendapatan rumahtangga. Pendapatan tersebut diperoleh dari pendapatan jagung (Rp 1.334.612,50), tanaman pangan (Rp 74.716,67), peternakan (Rp50.000,00), wiraswasta (Rp569.166,67), karyawan (Rp2.733.750,00), dan tukang (Rp25.000,00). Konsumsi yang dilakukan oleh petani jagung di Kabupaten Grobogan adalah hasil dari pendapatan yang

dihasilkan baik dari pangan maupun nonpangan sesuai dengan kebutuhan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan rumahtangga adalah Luas lahan, penggunaan pupuk, tingkat pendidikan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani. Luas lahan jagung berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga, tingkat pendidikan kepala keluarga memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga, jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga, pengeluaran pangan memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat konsumsi rumahtangga. Proporsi pangan sebesar 28,56% sedangkan pengeluaran non pangan sebesar 71,43%.

2.7. Kerangka Pemikiran

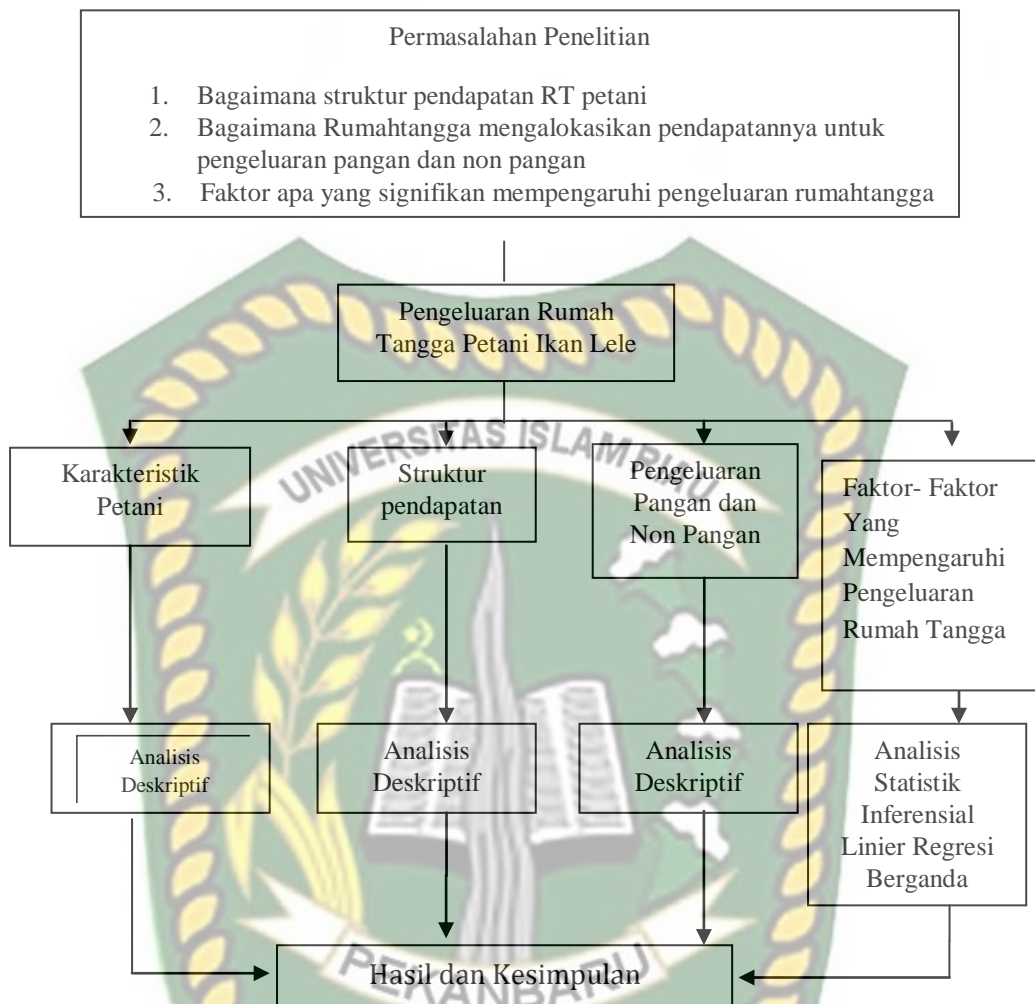
Masyarakat di Kota Pekanbaru pada umumnya mempunyai pola konsumsi yang berbeda baik dilihat dari jenis maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi, serta memiliki tingkat konsumsi pangan yang beragam. Besar ataupun kecilnya konsumsi pangan keluarga biasanya dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan dan jumlah anggota keluarga.

Sampel yang diteliti dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Tenayan Raya, Tampan dan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Sampel tersebut diambil secara bertahap, berdasarkan kelompok tani di Kecamatan tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui berapa produksi ikan lele yang diperoleh oleh rumahtangga petani ikan tersebut, dan pendapatan yang diperoleh petani ikan sangat berpengaruh terhadap pengeluaran. Harga ikan lele yang akan

mempengaruhi pendapatan rumahtangga petani, pendapatan rumahtangga dibagi menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan non usahatani, pendapatan juga akan mempengaruhi konsumsi rumahtangga, konsumsi rumahtangga yang dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan dan non pangan kemudian dianalisis menggunakan regresi berganda dan metode Estimasi/OLS. Sehingga peneliti dapat mengetahui faktor yang signifikan mempengaruhi konsumsi pangan dan non pangan (perumahan, sandang, pendidikan, kesehatan dan rekreasi) di Kecamatan Tenayan Raya, Tampan dan Bukit Raya Kota Pekanbaru. Kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 1 : Kerangka Penelitian Pengeluaran Rumah Tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori.(Sugiyono, 2009).

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan dan hasil penelitian terdahulu selanjutnya diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H_0 :Pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, Pendidikan Petani, Tabungan tidak berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dan pendidikan petani tidak berpengaruh negatif terhadap pengeluaran petani, secara parsial dan bersama-sama.
- H_a : Pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, Pendidikan Petani, atau Tabungan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga dan pendidikan petani berpengaruh negatif terhadap pengeluaran petani, secara parsial dan bersama-sama.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang berlokasi di Kota Pekanbaru. Dipilihnya Kota Pekanbaru tersebut dengan alasan bahwa daerah ini merupakan sentra produksi ikan lele yang banyak dibudidayakan masyarakat. Penelitian ini direncanakan selama 6 bulan, yang dimulai pada bulan September 2018 sampai Februari 2019, yang meliputi penyusunan proposal dan pelaksanaan penelitian pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan, perbanyakan laporan dan seminar hasil penelitian.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani ikan lele Kota Pekanbaru yang terdiri dari 100 petani ikan lele. Sampel penelitian diambil dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Tenayan Raya, Kecamatan Tampan, dan Kecamatan Bukitraya. Penetapan sampel dari 3 kecamatan tersebut diambil secara random sampling. Penetapan sampel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Sampel Penelitian Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele

No	Kecamatan	Populasi	Sampel
1	Tenayan Raya	78	39
2	Tampan	12	6
3	Bukitraya	10	5
Jumlah		100	50

sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 50 petani. Jumlah sampel tersebut diambil dari tiga kecamatan dengan persentase sebesar 50%.

3.3. Teknik Pengumpul Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer meliputi karakteristik petani (umur, pendidikan, pengalaman berusaha, jumlah tanggungan keluarga), luas lahan dan status kepemilikan lahan, pengeluaran pangan dan non pangan, faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, dan data lainnya yang dianggap penting. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait, diantaranya dari Dinas pertanian, BPS, dan Balai Desa yang dianggap perlu untuk menunjang penelitian ini. Data sekunder meliputi keadaan lokasi penelitian, luas areal, iklim, demografi, topografi, dan potensi penelitian.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman agar tidak menimbulkan pengertian yang berbeda sekaligus untuk mempermudah penyusunan serta pelaksanaan penelitian ini maka dibuat definisi dan batasan operasional sebagai berikut :

1. Petani adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani ikan lele pada sebidang kolam.
2. Rumahtangga adalah suatu organisasi sederhana yang terdiri dari suami, istri, anak serta anggota keluarga yang lainnya. Jika ada dan hidup satu rumah.
3. Pendapatan rumahtangga petani adalah pendapatan yang diterima oleh suatu keluarga baik itu pendapatan dari usahatani ikan lele dan non usahatani ikan lele (Rp/thn).

4. Pendapatan usahatani ikan lele adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil usahatani ikan lele (Rp/thn).
5. Pendapatan non usahatani ikan lele adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari hasil non usahatani (Rp/thn).
6. Struktur Pendapatan rumahtangga adalah komponen penyusun pendapatan baik itu usahatani ikan lele maupun non usahatani ikan lele yang diperoleh seluruh anggota rumahtangga dalam periode waktu satu tahun berupa uang (Rp/thn).
7. Pengeluaran rumahtangga petani adalah berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga secara langsung (Rp/thn).
8. Pengeluaran pangan adalah pengeluaran yang dikeluarkan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti padi-padian dan umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman, makanan jadi, minyak goreng, dan rokok (Rp/thn).
9. Pengeluaran non pangan adalah pengeluaran yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti pengeluaran perumahan, sandang, pendidikan, dan rekreasi (Rp/thn).

3.5. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Proses analisis data kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara deskriptif karakteristik petani ikan lele. Sedangkan analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi

pengeluaran rumahtangga petani ikan lele. Analisis regresi berganda adalah analisis yang menjelaskan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), (Gujarati, 2012).

3.5.1. Karakteristik Petani Ikan Lele

Karakteristik petani ikan lele meliputi umur, pengalaman berusahatani, tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga. Untuk menganalisis karakteristik petani, data yang diperoleh dilapangan terlebih dahulu diolah dan ditabulasikan secara sederhana, kemudian dianalisis secara deskriptif, yaitu menganalisis data dengan cara menggambarkan seluruh peristiwa objek penelitian dan menguraikannya sesuai dengan data dan fakta yang ada dilapangan (J.Supranto, 2000).

3.5.2. Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan rumahtangga merupakan komponen-komponen yang mendukung pendapatan rumahtangga. Struktur pendapatan rumahtangga terdiri dari pendapatan usahatani ikan lele, non usahatani ikan lele, non usahatani dan non kerja. Menurut Widodo (1990) struktur pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y_{rt} = (A) + (B) \dots \dots \dots (5)$$

$$Y_{rt} = (A_1 + A_2 + A_3) + (B) \dots \dots \dots (6)$$

dimana :

Y_{rt} = Pendapatan rumahtangga (Rp/Tahun)

A = Pendapatan Kerja (Rp/Tahun)

A_1 = Pendapatan usahatani Ikan Lele (Rp/Tahun)

A_2 = Pendapatan usahatani Non Ikan Lele Rp/Tahun)

A_3 = Pendapatan Non Usahatani (Rp/Tahun)

B = Pendapatan non kerja (Rp/Tahun)

Berdasarkan persamaan (), pendapatan usahatani ikan lele diperoleh dari :

$$A_1 = TR - TC \dots\dots\dots(7)$$

$$= P.Q - (VC + FC) \dots\dots\dots(8)$$

dimana :

A_1 = Pendapatan Usahatani Ikan Lele (Rp/Tahun)

TR = Total Penerimaan (Rp/Tahun)

TC = Total Biaya Produksi (Rp/Tahun)

P = Harga Ikan Lele (Rp/Tahun)

Q = Jumlah Produksi Ikan Lele (Rp/Tahun)

VC = Biaya Variabel (Rp/Tahun)

FC = Biaya Tetap

3.5.3. Pengeluaran RumahTangga Petani Ikan Lele

3.5.3.1. Analisis Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rumahtangga terdiri dari pendapatan usahatani dan non usahatani, dapat dilihat rumus pendapatan rumahtangga (Anggi, 2017) sebagai berikut :

$$Y_{rt} = Y_1 + Y_2 \dots\dots\dots(9)$$

dimana:

Y_{rt} = Pendapatan Rumahtangga (Rp/thn)

Y_1 = Pendapatan usahatani (Rp/thn)

Y_2 = Pendapatan non Usahatani (sampingan) (Rp/thn)

3.5.3.2. Analisis Pengeluaran RumahTangga

Pengeluaran rumahtangga yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan non pangan yang dinyatakan dalam rupiah per tahun . Total pengeluaran rumahtangga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$C = C_1 + C_2 \dots \dots \dots (10)$$

dimana: $C_1 = C_{11} + C_{12} + C_{13} + C_{14} + C_{15}$ dan

$$C_2 = C_{21} + C_{22} + C_{23} + C_{24} + C_{25}$$

Keterangan:

- C = Total Pengeluaran RumahTangga (Rp/thn)
- C_1 = Pengeluaran Untuk Pangan (Rp/thn)
- C_2 = Pengeluaran Untuk Non Pangan (Rp/thn)
- C_{11} = Padi-padian, Umbi-umbian (Rp/thn)
- C_{12} = Lauk-pauk, Sayur, dan Buah (Rp/thn)
- C_{13} = Bahan Minuman (kopi, teh ,gula), makanan jadi (Rp/thn)
- C_{14} = Minyak Goreng, Bumbu-bumbuan (Rp/thn)
- C_{15} = Tembakau/Rokok (Rp/thn)
- C_{21} = Perumahan dan Fasilitas RumahTangga (Rp/thn)
- C_{22} = Biaya Pendidikan (Rp/thn)
- C_{23} = Biaya Pakaian (Rp/thn)
- C_{24} = Biaya Kesehatan (Rp/thn)
- C_{25} = Biaya Rekreasi dll (Rp/thn)

Adapun variabel yang merupakan konsumsi harian dari rumahtangga adalah padi-padian, umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman (kopi,

teh, gula), makanan jadi, minyak goreng, bumbu-bumbuan, tembakau/rokok, perumahan dan fasilitas rumahtangga, pendidikan yaitu transportasi anak sekolah, uang saku anak sekolah. Variabel yang merupakan konsumsi bulanan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu pembayaran listrik, pembelian gas, pergantian alat listrik, pendidikan seperti pembayaran SPP anak, perlengkapan sekolah, dan peralatan sekolah merupakan pengeluaran per semester. Kesehatan yaitu pemeliharaan kebersihan anggota keluarga, iuran bulanan. Variabel yang merupakan konsumsi tahunan adalah perumahan dan fasilitas rumahtangga yaitu perbaikan rumah, pembelian alat-alat rumahtangga dan rekreasi.

3.5.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Ikan Lele

Banyak faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga, khususnya untuk pengeluaran konsumsi pangan maupun non pangan. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga baik pangan maupun non pangan antara lain: pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tanggungan anak sekolah.

Model yang digunakan merupakan model regresi linier berganda. Model dugaan untuk faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga adalah sebagai berikut :

$$C = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e_i \dots \dots \dots (11)$$

dimana:

- C = Pengeluaran RumahTangga (Rp/thn)
- B₀ = Intersep/Konstanta
- B₁, β₂ = Koefisien regresi berganda
- X₁ = Pendapatan RumahTangga (Rp/thn)

X_2 = Pendidikan Petani Ikan Lele (orang)

X_3 = Jumlah Anggota RumahTangga (orang)

X_4 = Tanggungan Anak Sekolah (orang)

E_i = Eror

Teknik tersebut digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara perubah respon dengan lebih dari satu perubah prediktor. Pendugaan parameterregresi pada umumnya menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini meminimisasi jumlah dari eror yang dikuadratkan dari setiap observasi.

Pada dasarnya model regresi dengan OLS dibangun atas asumsi CLRM (*Classical Linier Regression Model*). Asumsi tersebut memiliki properti sesuai dengan Gauss- Markov Theorem yang menuntut adanya karakteristik *Best Linier Unbiased* dari penduga/estimatornya (Gujarati, 2003), yakni :

1. Linier, estimator OLS merupakan fungsi linier dari variabel acak (random).

Contoh : variabel terikat Y dalam model regresi.

2. Tidak bias, nilai rata-rata atau nilai eksptasi dari estimator sama dengan nilai aktual/ sesungguhnya.
3. Varians minimum, estimator OLS memiliki varians minimum. Kriteria ini penting untuk memastikan bahwa estimator efisien. Dengan kata lain, estimator yang tidak bias dengan varian terkecil dapat dikatakan sebagai estimator yang efisien.

Untuk menerangkan besarnya persentase sumbangan pendapatan rumahtangga (X_1), jumlah anggota rumahtangga (X_2), tingkat pendidikan (X_3),

tanggungan anak sekolah (X4), terhadap variasi naik turunnya permintaan pangan (QA) secara bersama-sama ditentukan dengan koefisien determinasi berganda (R^2).

$$R^2 = \frac{b_1 \sum X_1 Y + \dots + b_4 \sum X_4 Y}{\sum Y^2} \dots \dots \dots (12)$$

dimana:

- R^2 = Koefisien Determinasi
- X1 = Pendapatan RumahTangga (Rp/thn)
- X2 = Tingkat Pendidikan RumahTangga Petani (thn)
- X3 = Jumlah Anggota RumahTangga (orang)
- X4 = Tanggungan Sekolah Anak (Rp/thn)
- b1,b2,b3= Parameter Penduga

Makin dekat nilai R^2 dengan satu makin dekat garis regresi untuk meramalkan Y kalau R^2 sama dengan satu berarti persentase sumbangan X1,X2,X3,X4, terhadap variasi atau naik turunnya Y sebesar 100%.

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi dependen (Ghozali, 2005). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 : $b_i \leq 0$ artinya variabel independen tersebut tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

H_a : $b_i > 0$ artinya variabel independen tersebut berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka hipotesis alternatif atau H_a diterima. Hal ini berarti suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Nilai t hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$T \text{ hitung} = \frac{(b_i - \beta)}{se(b_i)} \dots \dots \dots (13)$$

dimana:

T = Besarnya t hitung

B_i = Koefisien Variabel Independen ke-i

β = Nilai Hipotesis nol

se (b_i) = Simpangan Baku dari Variabel independen ke-i

kemudian untuk mendapatkan standar eror koefisien regresi individual digunakan rumus menurut Soekartawi (1990) yaitu :

$$sbi = \sqrt{\sum e^2 (n - k)} \dots \dots \dots (14)$$

dimana:

sbi = Simpang Baku/Standar eror

e = Faktor Kesalahan (eror)

n = Jumlah Sampel

k = Jumlah Variabel

Uji F dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara keseluruhan atau bersama-sama terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : B₁ = B₂ = B₃ + B₄ = 0 artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : B₁ ≠ B₂ ≠ B₃ ≠ B₄ ≠ 0 artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H₀ ditolak dan variabel

independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen (Usmaliasanti, 2011). Nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(N-1)} \dots \dots \dots (15)$$

dimana:

- R² = Koefisien determinasi
- K = Jumlah variabel independen ditambah intercep
- N = Jumlah Sampel

Kriteria penguji adalah apabila : F hitung > F, maka tolak H0 dan terima Ha

F hitung ≤ F, maka diterima H0 dan ditolak Ha

Untuk mengukur respon pengeluaran rumahtangga terhadap faktor dominan yang mempengaruhinya digunakan elastisitas. Elastisitas adalah perubahan suatu variabel yang disebabkan oleh perubahan variabel lain dalam ukuran persen. Elastisitas yang digunakan adalah elastisitas pendapatan, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan, dan tingkat pendidikan kepala rumahtangga petani berikut (Sugiarto, 2010):

Untuk mencari elastisitas dari masing-masing faktor dominan yang mempengaruhi rumahtangga petani ikan lele sebagai berikut :

1. Elastisitas Pendapatan RumahTangga :

$$E_p = \frac{b_1 \times \text{rata-rata} X_1}{\text{Rata-rata} Y}$$

2. Elastisitas Tingkat Pendidikan RumahTangga Petani :

$$E_{tp} = \frac{b_2 \times \text{rata-rata} X_2}{\text{Rata-rata} Y}$$

3. Elastisitas Jumlah Anggota Keluarga :

$$E_{jak} = \frac{b_3 \times \text{rata-rata} X_3}{\text{Rata-rata} Y}$$

dimana:

Y = Rata-rata Pengeluaran Untuk Konsumsi RumahTangga Petani
(Rp/thn)

b1,b2,b3 = Koefisien Regresi untuk Masing-masing Variabel

X1 = Rata-rata Pendapatan RumahTangga (Rp/thn)

X2 = Rata-rata Tingkat Pendidikan RumahTangga Petani (Rp/thn)

X3 = Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga (Rp/th)



IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Geografi dan Topografi

Kota Pekanbaru terletak antara: $101^{\circ} 14'$ – $101^{\circ} 34'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 25'$ – $0^{\circ} 45'$ Lintang Utara. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari $\pm 62,96 \text{ km}^2$ menjadi $\pm 446,50 \text{ km}^2$, terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan dilapangan oleh BPN Tk. I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah $632,26 \text{ Km}^2$.

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk leih terciptanya tertib pemerintah dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kecamatan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No. 3 tahun 2003 menjadi 12 Kecamatan dan kelurahan baru dengan Perda Kota Pekanbaru No.4 tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan (BPS Pekanbaru,2016).Batas-batas daerah Kota Pekanbaru adalah:

- Sebelah Utara: berbatasan dengan Kab. Siak dan Kab. Kampar.
- Sebelah Selatan: Kab. Kampar dan Kab. Pelalawan.
- Sebelah Timur : Kab. Siak dan Kab. Pelalawan.
- Sebelah Barat: Kab. Kampar.

Kota Pekanbaru mempunyai topografi yang bervariasi, yaitu landai, berombak sampai bergelombang, dengan geologi lahan terdiri dari endapan alluvium muda yang terbentuk akibat pengangkutan dan pengendapan sisa-sisa

bahan induk oleh aliran sungai. Lahan jenis ini mempunyai karakteristik yang rentan terhadap gangguan alami maupun pengolahan lahan yang berlebihan. Sebagian lahan di Kota Pekanbaru juga mempunyai ciri formasi minas yang karakteristiknya lebih baik namun memiliki kandungan mineral lempung kaolinit yang mempunyai sifat porositas tanah rendah, yang dapat menahan senyawa aluminium, sehingga tanah bersifat asam dan sangat korosif terhadap material logam. Melihat keadaan alamnya maka Kota Pekanbaru merupakan daerah yang memiliki potensi mengembangkan pertanian. (BPS Pekanbaru,2016).

Kota Pekanbaru dibatasi oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur, memiliki beberapa anak sungai antara lain: Sungai Umban Sari, Air Hitam, Sibam, Setukul, Pengambang, Ukai, Sago, Senapelan, Mintan dan Tampan. Sungai Siak merupakan jalur perhubungan lalu lintas perekonomian rakyat pedalaman ke kota serta dari daerah lainnya. (BPS Pekanbaru,2016).

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara $32,4^{\circ}\text{C}$ – $33,8^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum berkisar antara $23,0^{\circ}\text{C}$ – $24,2^{\circ}\text{C}$, curah hujan antara 66,3 – 392,4 mm per tahun dengan curah hujan dan hari hujan tertinggi jatuh pada November, kelembapan rata-rata berkisar antara 68% - 83%. Jadi secara umum Kota Pekanbaru merupakan wilayah yang memiliki banyak ketersediaan air yang digunakan untuk sarana pertanian (BPS Pekanbaru,2016).

4.2. Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sumber tenaga kerja sebagai penggerak pembangunan baik daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan, karena penduduklah yang mengelola dan memanfaatkan semua sumberdaya alam yang

tersedia untuk membangun di berbagai sektor terutama sektor pertanian. Jumlah penduduk Kota Pekanbaru berjumlah 1.064.566 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Banyaknya Penduduk Kota Pekanbaru dirinci Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin,2016 (Jiwa).

NO	kelompok Umur (tahun)	Pria (jiwa)	wanita (jiwa)	Jumlah (jiwa)	persentase (%)
1	0-14	151,413	139,148	290,561	27,29
2	15-54	353,051	337,748	690,799	64,88
3	>55	42,026	41,270	83,296	7,82
	Jumlah	546,490	518,166	1064,656	100,00

Sumber : BPS Pekanbaru,2017

Pada Tabel 7 menjelaskan bahwa jumlah penduduk terbanyak adalah pada kelompok umur 15-54 tahun dengan jumlag 690,799 jiwa (64,88%) sedangkan yang lebih sedikit adalah kelompok umur >55 tahun keatas sebanyak 83,296 jiwa (7,82%), dan penduduk pada kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 290,561 jiwa (27,29%).

Diketahui bahwa jumlah penduduk pria pada tahun 2017 sebanyak 546,490 jiwa, sedangkan jumlah penduduk wanita pada tahun 2017 sebanyak 518,166 jiwa,. Kota Pekanbaru cukup banyak memiliki tenaga kerja produktif (kelompok umur 15-54 tahun) dengan persentase sebesar 64,88%.

4.3. Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk Kota Pekanbaru sangat bervariasi mulai dari TK (Taman Kanak-Kanak),SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA/K (Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) sampai Perguruan Tinggi, dan sebagaian masih ada yang tidak tamat Sekolah Dasar. Untuk lebih jelas sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan di Kota Pekanbaru, 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	TK	12.385	5.36
2	SD	117.128	50.67
3	SMP	9.093	3.93
4	SMA	30.106	13.02
5	SMK	25.454	11.01
6	Perguruan Tinggi	37.001	16.01
Jumlah		231.167	100.00

Sumber: Badan Pusat Statistik Pekanbaru, 2017

Terlihat pada Tabel 8 jumlah penduduk Kota Pekanbaru terbanyak di tingkat pendidikan SD sebanyak 117.128 jiwa (50.67%), kemudian tingkat perguruan tinggi sebanyak 37.001 jiwa (16.01%). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kota Pekanbaru memiliki minat dan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan serta adanya kesadaran dan pentingnya pendidikan itu, bahwasannya pendidikan menjadi jaminan hidup pada masa yang akan datang.

4.4. Pertanian

1. Keadaan Pertanian Tanaman Pangan dan Palawija

Sebagai tanaman pangan pokok yang dikonsumsi setiap hari oleh masyarakat, perlu diupayakan peningkatan produktivitas tanaman pangan dan palawija. Peningkatan produksi tanaman pangan di kota Pekanbaru pada tahun 2016 mengalami sedikit penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan produksi ini disebabkan oleh kurangnya produktivitas tanaman jagung. Walau bagaimanapun pemerintah terus berusaha agar produksi serta potensi usaha tanaman padi di beberapa desa dan kecamatan di kota Pekanbaru dapat meningkat. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Luas Penen dan Produksi Tanaman Pangan dan Palawija di Kota Pekanbaru Tahun 2016

No	Komoditi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1	Padi Sawah	6	16	0,12
2	Jagung	173	406	2,98
3	Kedelai	5	5	0,04
4	Kacang Tanah	23	24	0,18
5	Ubi Kayu	345	12.674	93,07
6	Ubi Jalar	58	492	3,61
Jumlah		610	13.617	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Pekanbaru, 2017

Pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa dari 6 komoditi pangan yang diusahakan di Kota Pekanbaru, komoditi ubi kayu merupakan yang terluas diusahakan yakni 345 ha, kemudian diikuti dengan jagung dengan luas 173 ha, sedangkan yang relatif sempit adalah komoditi kedelai yaitu 5 ha. Terlihat bahwa luas garapan berpengaruh pada produksi, artinya semakin luas lahan garapan maka produksi yang dihasilkan semakin banyak. Dilihat dari persentase tertinggi untuk tanaman ubi kayu sebesar 93,07 %, persentase tertinggi kedua adalah ubi jalar sebesar 3,61 %, sedangkan persentase terendah adalah kedelai sebesar 0,04 %.

2. Keadaan Perikanan

Perikanan adalah kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya hayati perairan. Usaha perikanan adalah semua usaha perseorangan atau badan hukum untuk membudidayakan semua jenis ikan. Perikanan di Kota Pekanbaru menurut jenis ikan yang dibudidayakan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Produksi Budidaya Ikan Menurut Jenis Ikan di Kota Pekanbaru Tahun 2016.

No	Komoditi	Produksi (Ton)	Persentase (%)
1	Patin	1.467,3	21,55
2	Nila	193,54	2,84
3	Gurami	144,19	2,12
4	Bawal Tawar	48,8	0,72
5	Lele	4.956,32	72,78
Jumlah		6.810,15	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Pekanbaru, 2017

Pada Tabel 10 menunjukkan, bahwa dari 5 komoditi jenis ikan yang dibudidayakan di Kota Pekanbaru, jumlah produksi ikan lele merupakan yang tertinggi dengan jumlah produksi sebesar 4.956,32 ton dan persentase sebesar 72,78 %. Sedangkan jumlah produksi yang terendah pada komoditi ikan bawal tawar dengan jumlah produksi sebesar 48,8 ton dan persentase sebesar 0,72 %.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petani

Karakteristik seseorang menggambarkan kondisi atau keadaan serta status orang tersebut. Karakteristik petani diamati dari beberapa variabel yang memungkinkan dapat memberikan gambaran tentang pengeluaran konsumsi rumahtangga petani ikan meliputi : umur, lama pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas kolam petani ikan.

5.1.1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas seseorang dalam bidang usahanya. Umumnya yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan yang berumur sudah tua. Seseorang yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko dan lebih dinamis. Sedangkan seseorang yang berumur relatif tua mempunyai kapasitas pengolahan yang matang dan memiliki banyak pengalaman dan mengolah usahanya, sehingga petani sangat berhati-hati dalam bertindak, mengambil keputusan dan cenderung bertindak dengan hal-hal yang bersifat tradisional. Disamping itu kemampuan fisik yang sudah berkurang. Umur petani ikan Lele di Kota Pekanbaru memiliki tingkat umur yang berbeda-beda. Distribusi Umur Petani Ikan Lele dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Umur Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Kelompok Umur(Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	30-35	6	12
2	36-40	14	28
3	41-46	16	32
4	47-53	14	28
Jumlah		50	100

Tabel 11 dapat dilihat bahwa kelompok umur kepala keluarga terbesar adalah 41-46 tahun (32%) dan kelompok umur terkecil adalah 30-35 tahun (12%). Rata-rata umur petani ikan lele di Kota Pekanbaru adalah 42 tahun, usia ini masih termasuk dalam usia yang produktif untuk melakukan usahatani.

Dengan demikian, petani ikan lele di Kota Pekanbaru masih bisa melakukan kegiatan usahatani ikan lelenya dalam 5-10 tahun kedepan. Karena, umur petani di Kota Pekanbaru termasuk dalam usia yang produktif.

5.1.2. Lama Pendidikan Petani

Pendidikan sangat mempengaruhi sikap dan keputusan yang akan diambil, terutama dalam menerapkan inovasi baru yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan petani ikan. Produktivitas manusia tidak hanya dipengaruhi oleh peralatan-peralatan yang digunakan dalam usahatannya dan kekuatan fisik yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh tingkat pendidikan yang pernah dilaluinya. Pendidikan dapat diperoleh petani dari dua sumber yaitu pendidikan formal dan non formal. Dalam penelitian ini yang diambil adalah pendidikan formal yang pernah dijalani oleh petani ikan di Kota Pekanbaru. Dan mengenai pendidikan petani ikan di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Lama Pendidikan Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Tahun	jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	9	19	38
2	12	26	52
3	16	5	10
jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa petani ikan lele di Kota Pekanbaru lebih banyak menjalani pendidikan selama 12 tahun yaitu 26 jiwa (52%), sedangkan yang paling sedikit 16 tahun yaitu 5 jiwa (10%). Jadi rata-rata tingkat pendidikan petani ikan lele di Kota Pekanbaru hanya sampai pada tingkat Sekolah Menengah Atas (12 Tahun).

Tingginya tingkat pendidikan petani ikan lele akan berdampak juga terhadap hasil produksi, karena petani ikan lele mampu memaksimalkan pengetahuan yang dimiliki untuk mengelola usahatani ikan lele agar produksinya meningkat. Dengan meningkatnya produksi, maka akan meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh petani ikan lele tersebut.

5.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pertambahan usia petani selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman petani dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman dalam berusahatani. Pengalaman dalam berusahatani juga akan berpengaruh terhadap hasil produksi usahatannya. Apabila petani sudah terbiasa melakukan usahatani, maka petani tersebut akan mengetahui teknik-teknik yang akan dilakukannya dalam berusahatani.

Pengalaman berusahatani tidak sama antara petani yang satu dengan yang lainnya. Pengalaman berusahatani petani ikan lele di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut.

Tabel 13. Pengalaman Usahatani Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Pengalaman (tahun)	Jumlah(Jiwa)	Persentase (%)
1	1-5	18	36
2	6-10	30	60
3	11-16	2	4
Jumlah		50	100

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat bahwa pengalaman dalam berusahatani petani ikan lele di Kota Pekanbaru yaitu 6-10 tahun sebanyak 30 jiwa (60%) dan pengalaman berusahatani paling lama 11-16 tahun hanya 2 jiwa (4%).

Semakin lama petani melakukan kegiatan usahatani, maka semakin paham pula petani menangani setiap masalah yang ada dalam melakukan kegiatan usahatannya.

5.1.4. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah dimana biaya dan kebutuhan hidup lainnya ditanggung oleh kepala keluarga. Tanggungan keluarga yang produktif bagi petani merupakan sumber tenaga kerja yang utama dalam meningkatkan kegiatan usahatannya karena selama pekerjaan dalam usahatani dapat dikerjakan oleh keluarga akan mengurangi pengeluaran untuk mengupah tenaga kerja.

Besar kecilnya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi aktivitas petani dalam mengolah usahatannya. Jumlah anggota keluarga yang banyak dan produktif dapat menjadi tenaga kerja dalam keluarga. Data mengenai jumlah anggota keluarga petani ikan lele di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Jumlah Anggota Keluarga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	3	2	4
2	4	12	24
3	5	23	46
4	6	13	26
Jumlah		50	100

Berdasarkan pada Tabel 14 dapat dilihat bahwa jumlah anggota keluarga petani ikan lele di Kota Pekanbaru yang paling banyak adalah 5 jumlah anggota keluarga dengan total 23 jiwa (46%) dan jumlah anggota keluarga paling sedikit adalah 3 dengan total jumlah anggota keluarga hanya 2 jiwa (4%).

Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka beban ekonomi keluarga juga semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa petani harus berusaha meningkatkan pendapatan dari hasil usahatani, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi.

5.2. Struktur Pendapatan Petani Ikan Lele

Pendapatan rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru yang menjadi sumber pendapatan rumahtangga tidak hanya dari hasil usahatani saja, tetapi juga berasal dari sumber pendapatan non usahatani yaitu dengan menjadi karyawan, pegawai, dan sebagainya. Sumber pendapatan rumahtangga berasal dari seluruh penghasilan anggota keluarga yaitu kepala keluarga, istri, maupun anak yang bekerja di non usahatani.

Secara keseluruhan pendapatan rumahtangga yang diperoleh petani bersumber dari pendapatan usahatani ikan lele dan hanya sebagian dari petani

yang mendapatkan pendapatan lebih dari non usahatani. Pendapatan rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 15.

Tabel 15. Struktur Pendapatan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan/Tahun	Persentase (%)
1	Usahatani Ikan Lele	65.699.000	97,45
2	Non Usahatani	1.716.000	2,55
Total Pendapatan		67.415.000	100,00

Berdasarkan Tabel 15, menunjukkan bahwa sumber pendapatan rumahtangga petani ikan lele lebih besar diperoleh dari pendapatan usahatani dengan jumlah pendapatan sebesar Rp 65.699.000/Tahun (97,45%). Sedangkan, untuk pendapatan Non usahatani sebesar Rp 1.716.000/Tahun (2,55%).

5.3. Pengeluaran Rumahtangga Petani

Pengeluaran rumahtangga adalah berbagai pengeluaran akhir rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga secara langsung. Pengeluaran rumahtangga terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran pangan rumahtangga petani ikan lele pada penelitian ini meliputi pengeluaran padi-padian dan umbi-umbian, lauk pauk, sayuran, buah, bahan minuman dan makanan jadi, minyak goreng, dan rokok. Sedangkan, pengeluaran non pangan rumahtangga petani ikan lele pada penelitian ini meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan rekreasi. Data pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.

No	Uraian	Nilai (Rp/tahun)	Persentase
1	Pengeluaran Pangan	11.409.460	25,36
2	Pengeluaran Non Pangan	16.788.160	37,32
	Perumahan	7.759.160	17,25
	Sandang	2.352.000	5,23
	Pendidikan	4.961.000	11,03
	Rekreasi	1.716.000	3,81
	Jumlah	44.985.780	100,00

Tabel 16 menunjukkan, pengeluaran rumahtangga petani ikan lele meliputi pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran terbesar rumahtangga petani ikan lele adalah pengeluaran non pangan dengan nilai Rp 16.788.160/ tahun dengan persentase sebesar (37,32%).

Hal ini sesuai dengan hukum engel yang mengemukakan bahwa kelompok masyarakat dengan pendapatan rendah akan menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan makanan terlebih dahulu. Seiring dengan pergeseran dan peningkatan pendapatan, proporsi pola pengeluaran untuk makan akan menurun dan pengeluaran untuk kebutuhan non pangan akan meningkat. Menurut Sugiarto (2008), dengan kondisi tersebut akan terukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan atau keduanya.

5.3.1. Pengeluaran Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru

Pengeluaran pangan rumahtangga petani ikan lele dalam penelitian ini meliputi padi-padian dan umbi-umbian, lauk pauk, sayur, buah, bahan minuman dan makanan jadi, minyak goreng, dan rokok. Data tentang pengeluaran pangan rumahtangga disajikan dalam Tabel 17

Tabel 17. Rata-rata Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.

No	Jenis Pengeluaran Pangan	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1	Padi-padian dan umbian	5.937.660	52,04
2	Lauk Pauk, sayur, dan Buah	2.021.120	17,71
3	Bahan Minuman (gula, teh, kopi), makanan jadi	2.340.840	20,52
4	Minyak Goreng	767.040	6,72
5	Rokok	342.800	3,00
Jumlah		11.409.460	100,00

Pada Tabel 17, menunjukkan jenis pengeluaran pangan rumahtangga yang terbesar yaitu padi-padian dan umbian dengan nilai Rp 5.937.660/Tahun (52,04%) dan yang terendah yaitu rokok dengan nilai Rp 342.800/Tahun (3,00%).

Hal ini menunjukkan bahwa petani meningkatkan pendapatan yang diperoleh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga terutama pada padi-padian dan umbian.

5.3.2. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru

Pengeluaran non pangan rumahtangga petani ikan lele dalam penelitian ini meliputi perumahan, sandang, pendidikan, dan rekreasi. Data tentang pengeluaran pangan rumahtangga disajikan dalam Tabel 18.

Tabel 18. Pengeluaran Non Pangan Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.

No	Jenis Pengeluaran	Nilai (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1	Perumahan	7.759.160	46,22
2	Sandang	2.352.000	14,01
3	Pendidikan	4.961.000	29,55
4	Rekreasi	1.716.000	10,22
Total Pengeluaran Non pangan		16.788.160	100,00

Tabel 18 menunjukkan, bahwa pengeluaran non pangan terbesar pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru adalah perumahan dengan nilai Rp 7.759.160/Tahun (46,22%). Hal ini, menunjukkan bahwa petani menyisihkan sebagian pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan non pangan terutama pada perumahan agar bisa direnovasi.

5.4. Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru

Faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru dianalisis dengan menggunakan analisis persamaan tunggal, regresi linier berganda. Model pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di estimasi dengan model *Ordinary Least square* (OLS). Untuk mengetahui pengaruh faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dengan variabel tidak bebas yang digunakan adalah pengeluaran rumahtangga petani. Sedangkan variabel bebas yang digunakan adalah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak, tabungan, dan lama pendidikan petani. Hasil estimasi regresi linier berganda faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga Petani Ikan Lele di Kota Pekanbaru Tahun 2018.

Variabel	Parameter estimate	t _{hitung}	Sig	VIF	Elastisitas
(constant)	10.193.893,85	3,748	0		
Pendapatan RT	0,012	0,725	0,472	1,056	0
JAK	16.732.456,55	3,701	0,001*	1,996	2,78
BiayaPendidikan Anak	0,974	6,539	0,000*	2,159	0,16
Tabungan	0,19	0,609	0,545**	1,146	0,01
LamaPendidikanPetani	2.933.924,80	2,157	0,036***	1,231	1,11
R ²	0,813				
F hitungan	42,977				
F Sig	0				
Durbin Watson	1,667				

Keterangan : * = Signifikan pada α 0,05

** = Signifikan pada α 0,01

Berdasarkan Tabel 19 hasil Uji T menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi rumahtangga petani ikan lele signifikan dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak, dan lama pendidikan petani dengan taraf kepercayaan masing-masing 1 dan 5 %. Namun, pendapatan rumahtangga dan tabungan rumahtangga tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga.

Semua peubah independen berhubungan positif terhadap pengeluaran rumahtangga. Hal ini berarti dengan meningkatnya jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak, dan lama pendidikan petani akan meningkatkan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele.

Tabel 19 menunjukkan nilai uji F sig sebesar 0,000. Angka tersebut bermakna bahwa peubah pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak, tabungan, dan lama pendidikan petani secara bersama-sama mempengaruhi pengeluaran rumahtangga dengan taraf kepercayaan α 0,001. Hal ini berarti model pengeluaran rumahtangga petani ikan lele baik secara statistik.

Selanjutnya, parameter estimasi biaya pendidikan anak berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele dengan parameter estimasi sebesar 0,974. Artinya apabila biaya pendidikan anak meningkat satu-satuan maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele meningkat sebesar 0,974 rupiah/tahun.

Model pengeluaran petani ikan lele diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,832. Hal ini berarti variasi variable independen (pendapatan, Jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak, tabungan, lama pendidikan petani) mampu menjelaskan variabel dependen pengeluaran-pengeluaran konsumsi rumahtangga petani sayuran sebesar 83,20%, dan sisanya 16,80% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model yang diwakili oleh error term. Berdasarkan hal tersebut maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele dapat ditulis positif.

Tabel 19 juga menunjukkan hasil uji multikolinearitas. Hasil uji tersebut dilihat dengan nilai VIF. Apabila nilai VIF dibawah 10 maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas, artinya terjadi hubungan antara variabel bebas. Hasil penelitian menunjukkan nilai VIF dibawah 10, hal ini berarti tidak terjadi hubungan antara variabel bebas.

5.4.1. Pendapatan Rumahtangga

Peubah Pendapatan petani berpengaruh terhadap pengeluaran rumahtangga namun dalam penelitian ini tidak signifikan, Hal ini disebabkan nilai T sig pendapatan rumahtangga lebih besar dari α 0,05. Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan rumahtangga petani ikan lele rata-rata sebesar Rp 65.699.000/tahun. Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan pendapatan rumahtangga petani ikan lele berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele. Nilai parameter etimasinya sebesar 0,12 hal ini berarti apabila pendapatan rumahtangga petani meningkat satu juta rupiah maka pengeluaran petani juga akan meningkat Rp 120.000/tahun. Pendapatan yang diperoleh rumahtangga relatif cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga baik pangan dan non pangan.

Rumahtangga yang mempunyai pendapatan yang tinggi cenderung akan memenuhi kebutuhan pangan yaitu beras, lauk pauk, sayuran, dan lain-lain. Dengan terpenuhinya kebutuhan pangan, akan meningkatkan kecukupan gizi keluarga dan menghasilkan sumber daya manusia yang sehat. Selain pangan, juga terpenuhinya kebutuhan non pangan seperti pendidikan, perumahan, rekreasi, dan lain-lain. Apabila kebutuhan non pangan sudah terpenuhi maka rumahtangga tersebut akan memilih lembaga pendidikan atau sekolah yang lebih baik untuk anak-anaknya.

5.4.2. Jumlah Anggota Keluarga

Selain pendapatan rumahtangga, jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumahtangga. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah anggota keluarga rata-rata berjumlah 5 orang. Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran

rumahtangga petani ikan lele. Nilai parameter estimasinya sebesar 16.732.456,55. Hal ini berarti apabila jumlah anggota keluarga meningkat satu orang maka pengeluaran konsumsi rumahtangga petani ikan lele akan meningkat sebesar Rp 16.732.456,55/tahun. Dengan demikian peningkatan jumlah anggota keluarga akan meningkatkan pengeluaran rumahtangga.

Besarnya jumlah anggota keluarga berkaitan dengan besarnya kebutuhan pangan rumahtangga yang harus dipenuhi. Suatu rumahtangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang besar akan memiliki tanggungan yang besar pula sehingga pengeluaran mereka akan lebih besar. Sebaliknya, rumahtangga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih kecil akan memiliki tanggungan yang lebih ringan sehingga akan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, rumahtangga tersebut pasti memerlukan penambahan kebutuhan pangan dan non pangan.

Nilai elastisitas jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele sebesar 2,78. Nilai tersebut bermakna apabila jumlah anggota keluarga meningkat 1% maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar 2,78%. Hal ini berarti jumlah anggota keluarga responsif terhadap pengeluaran rumahtangga. Ini menunjukkan peubah tersebut berdampak besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele.

5.4.3. Biaya Pendidikan Anak

Biaya pendidikan anak merupakan peubah yang mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Dalam penelitian ini rata-rata biaya pendidikan anak dalam rumahtangga petani ikan lele sebesar Rp 4.961.000 pertahun. Tabel 15

menunjukkan bahwa nilai parameter estimasi biaya pendidikan anak petani ikan lele terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga petani ikan lele sebesar 0,974. Hal ini bermakna bahwa apabila biaya pendidikan anak meningkat 1 persen maka pengeluaran rumahtangga petani ikan lele akan meningkat sebesar 0,974 persen.

Nilai elastisitas biaya pendidikan anak terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele sebesar 0,16. Nilai tersebut bermakna apabila biaya pendidikan anak meningkat 1% maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar 0,16 %. Hal ini berarti peubah tersebut tidak responsive terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele. Implikasinya menunjukkan perubahan biaya pendidikan anak petani ikan lele mengakibatkan perubahan yang kecil terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele.

5.4.4. Tabungan

Tabungan adalah kemampuan dan kesediaan rumahtangga untuk menahan nafsu konsumsi selama beberapa waktu agar dimasa yang depan terbuka kemungkinan konsumsi yang memuaskan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata tabungan rumahtangga petani ikan lele berjumlah Rp 1.345.000 pertahun. Nilai tersebut ada 1,9 persen terhadap pendapatan rumahtangga.

Rostow (1960), menyatakan bahwa tingkat tabungan di negara maju memiliki pertumbuhan tabungan sebesar 20-25 % terhadap pendapatannya (Todaro,2000). Berdasarkan hal tersebut berarti tabungan rumahtangga petani ikan lele tergolong rendah dan rumahtangga tersebut tergolong rumahtangga yang belum maju.

Hasil estimasi Tabel 15 menunjukkan variabel tabungan tidak berpengaruh nyata terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga petani ikan lele, karena t sign

lebih besar dari 0,10. Namun, tabungan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele dengan parameter estimasi sebesar 0,190. Artinya apabila tabungan meningkat satu rupiah maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar Rp 0,190/tahun.

5.4.5. Lama Pendidikan Petani

Dari hasil penelitian menunjukkan, tingkat pendidikan rata-rata petani adalah 12 tahun, ini tergolong rendah. Pendidikan yang rendah akan menyebabkan petani tidak cepat dalam mengambil keputusan-keputusan dalam usahatani. Pengaruh dari pendidikan formal berkorelasi positif dengan penghasilan (Todaro,2000). Hasil estimasi Tabel 15 menunjukkan pendidikan petani berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga ikan lele. Nilai parameter estimasi sebesar 2.933.924,80. Artinya, apabila pendidikan petani meningkat satu tahun maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar Rp 2.933.924,80 pertahun.

Nilai elastisitas lama pendidikan petani terhadap pengeluaran rumahtangga petani ikan lele sebesar 1,11. Nilai tersebut bermakna apabila lama pendidikan petani meningkat 1 % maka pengeluaran rumahtangga meningkat sebesar 1,11%. Hal ini berarti lama pendidikan petani responsif terhadap pengeluaran rumahtangga. Ini menunjukkan peubah tersebut berdampak besar terhadap perubahan pengeluaran rumahtangga petani ikan lele.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

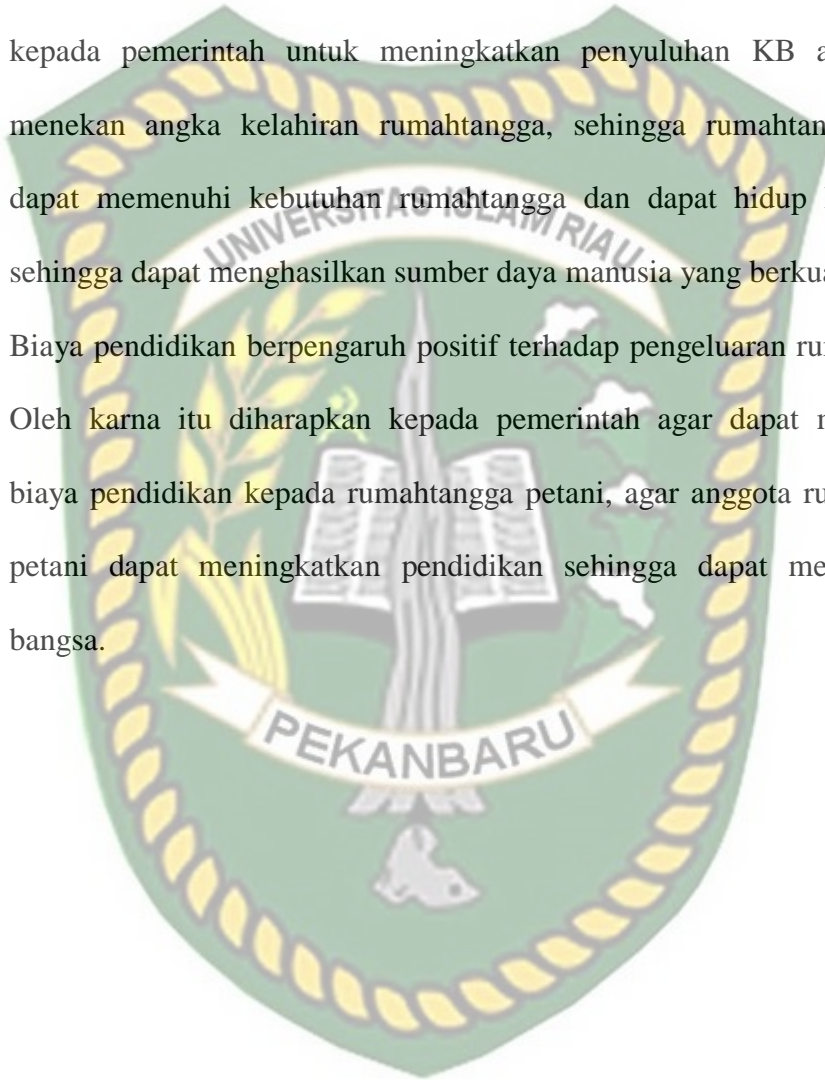
1. Petani ikan lele di Kota Pekanbaru memiliki rata-rata umur yang masih berada diusia produktif. Rata-rata petani pendidikannya tidak tamat SMA. Rata-rata pengalaman petani dalam berusahatani ikan lele yaitu 6,5 tahun. Jumlah anggota keluarga petani pada umumnya sebanyak 5 orang.
2. Rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru memiliki tingkat pendapatan yang beragam dari Pendapatan Usahatani dan Non Usahatani. Sumber pendapatan rumahtangga petani ikan lele tertinggi berasal dari pendapatan usaha ikan lele.
3. Pengeluaran rumahtangga petani ikan lele terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Pengeluaran non pangan lebih besar dari pengeluaran pangan. Pengeluaran non pangan yang terbesar adalah pengeluaran perumahan.
4. Faktor-faktor yang berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumahtangga petani ikan lele di Kota Pekanbaru adalah jumlah anggota keluarga, biaya pendidikan anak, dan lama pendidikan petani. Namun, pendapatan rumahtangga dan tabungan tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga.

6.2. Saran

1. Petani ikan lele selama ini belum mendapatkan penyuluhan dari pemerintah. Oleh karena itu, diharapkan pemerintah dapat melakukan

penyuluhan terhadap petani untuk meningkatkan produksinya. Peningkatan produksi akan meningkatkan pendapatannya.

2. Berdasarkan penelitian jumlah anggota keluarga petani akan mempengaruhi pengeluaran rumahtangga. Oleh karena itu, disarankan kepada pemerintah untuk meningkatkan penyuluhan KB agar petani menekan angka kelahiran rumahtangga, sehingga rumahtangga petani dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga dan dapat hidup lebih sehat sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
3. Biaya pendidikan berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumahtangga. Oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah agar dapat memsubsidi biaya pendidikan kepada rumahtangga petani, agar anggota rumahtangga petani dapat meningkatkan pendidikan sehingga dapat mencerdaskan bangsa.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N.2012. Analisis Konsumsi Rumah Tangga Petani Padi Palawija di Kabupaten Demak, Jurnal Ekonomi, 1 (1) : 1-11.
- Anggi, T.2017. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Nenas di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan).
- Badan Kesehatan Pangan. 2010. Komposisi dan Pola Pengeluaran Pangan, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2016. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Riau, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Riau. 2017. Riau Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Riau, Pekanbaru.
- Djiwandi, 2002.Sumber Pendapatan dan Proporsi Pengeluaran Keluarga Petani untuk konsumsi, Tabungan dan Investasi di Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten.Program Studi Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Elinur. 2004. Analisis Sosial Ekonomi Rumahtangga Pekerja Agroindustri Rotan Dikota Pekanbaru. Jurnal Industri dan Perkotaan 9 (15) : 867-875.
- Elinur, T. Suardi, Ramadanus. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. Jurnal Dinamika Pertanian, 28 (2) :121-130.
- Ghozali, I. 2005. Aplikasi Analisis Multivariier dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati, N. 2003. Metode Pendugaan OLS. Salemba Empat, Jakarta.
- Gujarat, N. 2006. Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, N. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika. Salemba Empat, Jakarta.
- Heriyanto. 2012. Analisi Pola Konsumsi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga di Provinsi Riau. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Riau. Pekanbaru. [Tidak Dipublikasikan].
- Khadariah. 1994. Pengantar Ekonomi Mikro. Penerbit FEUI, Jakarta.
- Mahidin, 2008. Analisis Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dengan Tingkat Kerawanan Pangan. Tesis Pascasarjana Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Nicholson, W. 1998. *Microeconomic Theory: Basic Principal and Exteentions*. Seventh Edition. The Dryden Press. Fofth Worth.

- Prasetyoningrum, F., E.S. Rahayu., dan S. Marwanti. 2016. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmiah AGRIC*, 28(1) 41-56
- Purwantini dan Ariani. 2008. Pola Pengeluaran dan Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. *Jurnal Dinamika Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*, Bogor.
- Purwitasari. 2007. *Pola Konsumsi Rumah Tangga*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Pusat Penyuluhan dan Perikanan. 2011. *Kementerian Kelautan dan Perikanan. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan*. Jakarta.
- Rahmi, H. 2013. Faktor-faktor Karakteristik Rumah Tangga Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Agriba*. 1((3) : 23-27.
- Ramadanus, T. Suardi, Elinur. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 28 (2) :121-130.
- Sihotang, M 2004. *Konsumsi Masyarakat dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi*, Pustaka Binaan Grafindo, Jakarta.
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sitepu, Rosi, K. dan M. Bonar, S. 2006. *Aplikasi Model Ekonometrika Estimasi, Stimulasi, dan Peramalan Menggunakan Program SAS*. Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1990. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Pres, Jakarta.
- Sugiarto. 2010. *Ekonomi Mikro*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumarni. 2015. *Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Indra Sakti Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Pekanbaru (Tidak di Publikasikan).
- Supranto, J. 2000. *Statistik dan Teori Aplikasi Edisi Ke Enam*. Erlangga, Jakarta.
- Suryana, A. 2011. *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Jakarta.
- Todaro, M. 2000. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ke Tiga*. Jilid Satu Edisi Ke Enam. Erlangga, Jakarta.

Triyani, M. 2004. Keragaan Ekonomi Industri Tempe Skala Rumahtangga (Studi Kasus Desa Citeureup Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor). Skripsi Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor. [Tidak Dipublikasikan]

Usmaliasanti, 2011. Analisis Tingkat Kemiskinan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan. Skripsi Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro, Semarang.

Widarjono, Agus. 2007. Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis Edisi Kedua. Ekonesia Fakultas Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Widodo S.T. 1990. Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian. Kanisius. Yogyakarta.

